



**POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN DI MASYARAKAT URBAN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG OSING, JEMBER)**

*THE PATTERN OF NEIGHBOURHOOD RELATION IN URBAN SOCIETY  
(STUDY OF CASE KAMPUNG OSING, JEMBER)*

**SKRIPSI**

Oleh

**Antika Hayati**

**NIM 150910302019**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN DI MASYARAKAT URBAN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG OSING, JEMBER)**

*THE PATTERN OF NEIGHBOURHOOD RELATION IN URBAN SOCIETY  
(STUDY OF CASE KAMPUNG OSING, JEMBER)*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar sarjana Sosial

**Oleh**

**Antika Hayati**

**NIM 150910302019**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan hidayah kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Sri Hartini dan ayahanda Kadino;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah; 6-8)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antika Hayati

NIM : 150910302019

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang **berjudul “Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban (Studi Kasus di Kampung Osing, Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2019

Yang menyatakan,

Antika Hayati

150910302019

**SKRIPSI**

**POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN DI MASYARAKAT URBAN**

**(STUDI KASUS DI KAMPUNG OSING, JEMBER)**

*THE PATTERN OF NEIGHBOURHOOD RELATION IN URBAN SOCIETY*

*((STUDY OF CASE KAMPUNG OSING, JEMBER))*

**Oleh:**

**Antika Hayati**

**NIM: 150910302019**

**Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “*Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban (Studi Kasus di Kampung Osing, Jember)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/tanggal : Rabu, 20 Februari 2019

Jam : 09.00 WIB s.d selesai

Tempat : R. Ujian Sidang FISIP

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 196311161990031003

NIP. 195207271981031003

**Anggota I**

**Anggota II**

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

NIP. 197909142005011002

NIP. 198206182006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002



## RINGKASAN

**Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban (Studi kasus di Kampung Osing, Jember);** Antika Hayati, 150910302019; 2019; 147 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola hubungan ketetangaan yang terjadi di masyarakat urban. Penelitian ini menggunakan konsep ketetangaan yang merupakan suatu skala antara rumah-rumah penduduk secara individual dan kota secara keseluruhan. Serta, konsep masyarakat melalui interaksi hubungan timbal balik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pola hubungan ketetangaan masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing dapat diidentifikasi dengan adanya kegiatan bersama yang mereka lakukan. Adanya karakteristik masyarakat Kampung Osing yang beragam, serta tinggal di permukiman yang padat penduduk. Hal tersebut membuat mereka mengalami perubahan dalam kehidupan sosial, perubahan tersebut seperti stratifikasi sosial yang terbentuk dengan adanya status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah yang dipengaruhi oleh faktor kekayaan, pekerjaan, dan capaian pendidikan.

Temuan kedua mengenai minimnya *space*, yang membuat masyarakat penghuni mengalami konfigurasi ruang privat menjadi ruang publik dan ruang publik menjadi ruang privat. Adanya pola hubungan ketetangaan yang terjadi karena tempat tinggal yang berdempet membuat masyarakat mengalami “ketidakpuasan” yang disebabkan oleh tidak adanya peraturan disekitar lingkungan setempat seperti tidak adanya larangan memarkir kendaraan di gang jalan. Selain itu, mereka memiliki beberapa jaringan sosial yang dipengaruhi oleh, faktor tempat (biasanya dipengaruhi oleh kepemilikan teras rumah masyarakat), faktor status sosial ekonomi (masyarakat yang status sosial ekonominya tinggi cenderung membatasi diri dengan masyarakat yang lain).

Kata kunci: Hubungan ketetangaan, Konfigurasi ruang, Stratifikasi sosial



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban (Studi Kasus di Kampung Osing, Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari antuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak nasehat dan bimbingan;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
5. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat di sempurnakan;
6. Dosen-dosen Prodi Sosiologi Prof Hary, Bu Anna, Bu Lily, Pak Nuhi, Pak Maulana, Bu Jati, Pak Ganefo, Pak Lukman, Pak Joko, Pak Heri, Bu Dien dan segenap karyawan FISIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi selama penulis kuliah;
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi sebagai bahan untuk skripsi;

8. Keluarga besarku Bu Sri Hartini, Bapak Kadino, Mbak Ika, Mas Faisol, Adik Gabriel dan Adik Ibrahim yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi serta menerima segala keluh kesah penulis;
9. Keluarga di Bontang Pak Poh Minto, Bu Poh Riana, Mbak Nita, Mas Son, Adik Abidzar yang telah memberikan do'a dan dukungan;
10. Sahabatku Baihaqi, Sasa, Meme, Sirojus, Mbak Ike, Mbak Siami, yang telah memberikan do'a dan dukungannya selama ini;
11. Keluarga besar kos Jawa 2 no 11/A yang telah memberikan do'a dan dukungannya;
12. Keluarga besar Sosiologi angkatan 2015 yang telah menjadi teman diskusi, do'a dan motivasi;
13. Teman KKN Baratan Bibah, Caca, Udin, Naya, Nury, Rangga, Acel, dan Gian yang selalu memberikan saya ijin pulang ke Jember untuk bimbingan skripsi.
14. Teman saya yang dulu pernah dekat kemudian menjauh, orang-orang yang membully saya, kalian mengajari saya arti pertemanan dan kehidupan yang sesungguhnya;
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Februari 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Konsep Ketetangaan</b> .....	8
<b>2.2 Konsep <i>Neighbourhood Unit</i></b> .....	9
<b>2.3 Konsep Masyarakat Melalui Interaksi Hubungan Timbal Balik</b> .....	10
<b>2.4 Teori Interaksi Sosial</b> .....	10
<b>2.5 Penelitian Terdahulu</b> .....	13

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	19
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	19
<b>3.2 Penentuan Lokasi Penelitian</b> .....	19
<b>3.3 Diagram Alir Penelitian (Flow Chart)</b> .....	21
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan</b> .....	22
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	22
<b>3.5.1 Observasi</b> .....	23
<b>3.5.2 Wawancara</b> .....	23
<b>3.5.3 Dokumentasi</b> .....	23
<b>3.6 Teknik Keabsahan Data</b> .....	23
<b>3.7 Teknik Analisis Data</b> .....	25
<b>3.7.1 Kondensasi Data (data condensation)</b> .....	26
<b>3.7.2 Penyajian Data</b> .....	27
<b>3.7.3 Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi Data</b> .....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	29
<b>4.1 Kota Jember Sebagai Pusat <i>Melting Pot</i></b> .....	29
<b>4.2 Gambaran Singkat Kelurahan Jemberlor</b> .....	32
<b>4.3 Kondisi Geografis Lingkungan Kampung Osing</b> .....	36
4.3.1 Penduduk dan Mata Pencaharian.....	38
4.3.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi .....	39
<b>4.4 Identifikasi Kegiatan Bersama Antar Masyarakat Penghuni</b> .....	39
4.4.1 Karakteristik Masyarakat Kampung Osing.....	44
<b>4.5 Pola Hubungan Ketetangaan dalam Masyarakat Penghuni</b> .....	47
4.5.1 Stratifikasi Sosial Mempengaruhi Hubungan Ketetangaan.....	50
4.5.2 Status Sosial Ekonomi Tinggi.....	51

4.5.3 Status Sosial Ekonomi Sedang .....	55
4.5.4 Status Sosial Ekonomi Rendah .....	58
4.5.5 Pola Penataan Elemen Rumah .....	61
<b>4.6 Konfigurasi Ruang Privat dan Ruang Publik Masyarakat Penghuni..</b>	<b>67</b>
4.6.1 Pola Perubahan Ruang Publik Menjadi Ruang Privat .....	70
4.6.2 Pola Perubahan Ruang Privat Menjadi Ruang Publik .....	73
<b>4.7 Hubungan Ketetangaan Terkait dengan Integrasi Ruang .....</b>	<b>76</b>
4.7.1 Konflik Laten yang Terjadi di Masyarakat.....	78
4.7.2 Ketidakpuasan Masyarakat Permukiman.....	79
<b>4.8 Jaringan Sosial Masyarakat di Lingkungan Kampung Osing.....</b>	<b>83</b>
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kelurahan dan Klasifikasi Tanah.....	34
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan 2017.....	35
Tabel 4. 3 Identifikasi Kegiatan Bersama Antar Masyarakat .....	40



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Peta Area Lokasi Penelitian Kampung Osing, Jember .....	19
Gambar 3. 2 Skema Analisis Data .....	26
Gambar 4. 1 Struktur kota menurut teori konsentris.....	29
Gambar 4. 2 Peta Jember Pusat Kota sebagai Melting Pot.....	38
Gambar 4. 3 Masyarakat Memanfaatkan Gang untuk Parkir.....	43
Gambar 4. 4 Tipe Rumah dengan Bangunan Mewah .....	53
Gambar 4. 5 Teras Sebagai Ruang Tamu .....	62
Gambar 4. 6 Ruang Tamu difungsikan Sebagai Tempat Berjualan.....	65
Gambar 4. 7 Gang Jalan digunakan untuk Acara Kenduri.....	71
Gambar 4. 8 Penciptaan Space di Ruang Transisi Publik-privat .....	73
Gambar 4. 9 Ruang Privat Menjadi Ruang Publik.....	74
Gambar 4. 10 Balai RW sebagai Fasilitas Bersama.....	77
Gambar 4. 11 Masyarakat memanfaatkan gang jalan untuk kepentingan pribadi	80
Gambar 4. 12 Interaksi Sosial di Ruang jalan (gang) .....	81
Gambar 4. 13 Beberapa ibu rumah tangga berkumpul di teras rumah tetangga ...	88



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan kota dan perkembangannya sudah menjadi perhatian bagi negara maju maupun negara berkembang mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini. Kehidupan manusia dipertanian dapat ditandai dengan adanya kepadatan penduduk serta terjadinya heterogenitas di masyarakat. Adapun ciri-ciri dari suatu kota ditunjukkan dengan adanya pertokoan, pasar, adanya tempat, organisasi sosial, mekanisme ekonomi serta suatu lingkungan untuk kehidupan sosial manusia. Selain itu, karakteristik masyarakat kota dapat dilihat dari beberapa kehidupan sosial perkotaan yaitu, kepadatan penduduk mendorong terjadinya pemanfaatan ruang dan kota merupakan tempat peleburan bagi beragam etnis untuk mempertahankan diri dan memelihara budayanya agar tidak hilang. Masyarakat kota cenderung memiliki sifat sekunder, toleransi yang rendah dan sikap individualisasi yang tinggi.

Suatu lingkungan permukiman tidak terlepas dari adanya interaksi lingkungan dan interaksi sosial masyarakat. Sedangkan kelompok-kelompok etnis dapat terpisah karena adanya budaya permukiman etnis dengan adanya kekhususan di permukimanbudaya. Adanya pola permukiman yang terpisah diperkuat dengan tidak pernah adanya percampuran menyeluruh antar status sosial dan juga suku setempat. Pola permukiman di lingkungan kota yang terbentuk berkaitan langsung dengan aktifitas masyarakat yang memilih tempat tinggal secara kolektif untuk kehidupannya.

Sebelum masuknya perencanaan permukiman modern, seringkali permukiman yang ada di kawasan kota dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional, atau di Indonesia disebut dengan kampung. Seperti yang kita ketahui bahwa kampung merupakan tempat pertumbuhan. Oleh karena itu, kawasan kota perlu memperhatikan adanya penataan dalam eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Selain itu, kampung bisa dijadikan sumber kreativitas, peradaban,

maupun budaya kota, dengan menggali potensi ekonomi, sosial, budaya serta karakter permukiman yang mendasar agar dapat dijadikan sebagai acuan saat penataan ruang kota. Dalam hal ini, peneliti mengkaji hubungan ketetanggaan di kampung kota berdasarkan perspektif sosiologi. Bahwa, kampung kota terlihat pada aktivitas masyarakatnya, termasuk peran masyarakat penghuninya dan dalam tata ruang kota, dalam kampung ini biasanya terjadi proses perubahan atau pergeseran dan perkembangan.

Proses aglomerasi dan urbanisasi yang terjadi di Kota Jember terlihat pada pertumbuhan perkampungannya. Terjadinya proses perluasan area secara horizontal diperkotaan terjadi bersamaan dengan integrasi daerah di pinggiran secara infrastrukural dan pengembangan transportasi umum. Maka, seiring dengan adanya perubahan pada struktur internal perkampungan dalam pertumbuhan kota bahkan terjadi juga kampung-kampung menyesuaikan struktur urban tradisionalnya dengan tuntutan kota modern. Transformasi ini terjadi dalam pencairan karakter struktur kampung yang semula homogen dan berorientasi teritorial (homogen-teritorial), secara demografis, dan sosial kampung bersifat terbuka dan heterogen. Walaupun saat ini kampung-kampung mengalami integrasi didalam struktur kota yang produktif, dalam hal ini kampung tetap mempertahankan karakternya sebagai permukiman dengan fungsi campuran.

Nama-nama kampung mayoritas berasal dari zaman prakolonial, karena kampung di tengah kota didirikan pada periode prakolonial namun saat ini fungsi asal kampung telah berganti. Bagi penduduk lama yang tinggal di kampung, kedatangan para pendatang membuka peluang usaha berupa penyewaan dan penjualan tanah ataupun rumah, dinamika ini membuat kampung-kampung mengalami kepadatan penduduk serta lebih bersifat heterogen. Selain itu, kampung tetap menjadi bagian vital kota modern walaupun sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang memunculkan pertumbuhan kota begitu pesat. Tetapi kampung-kampung tersebut tetap mempertahankan wilayah mereka, hal ini berdasarkan alasan-alasan fungsional untuk ketahanan kampung, antara lain adalah lokasi yang

strategis, biaya perumahan yang rendah dan ketidakmampuan pemerintah membangun hunian publik (Santoso, 2006).

Seperti halnya penyebutan nama kampung di wilayah perkotaan lainnya, nama-nama kampung di Kabupaten Jember secara historis berawal dari konsentrasi penduduk yang melakukan migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa. Kampung Osing merupakan salah satu konsentrasi masyarakat Jawa yang berdialek osing yang ada di pusat kota Jember. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat yang bersuku Jawa memiliki ikatan kekerabatan yang tinggi dan mempengaruhi dialek bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang osing (salah satu sub-suku Jawa yang ada di Kabupaten Banyuwangi). Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di Kampung Osing telah mengalami perubahan atau terjadi proses regenerasi. Masyarakat yang dulu berbahasa osing saat ini hanya tinggal beberapa keluarga yang bersuku osing, sehingga komposisi masyarakatnya pun mengalami pergeseran. Hal tersebut dapat mempengaruhi tata ruang dalam kehidupan masyarakat setempat. Seperti adanya lorong-lorong sempit yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat terbentuknya interaksi, tapi saat ini menjadi lorong-lorong yang tidak bisa dilewati dengan leluasa.

Di sisi lain, setting penelitian di atas dipilih karena Lingkungan Kampung Osing memiliki tempat strategis, yakni di tengah-tengah kota dan sebagai kampung kota tua yang ada di Jember. Selain itu, jika dilihat dari karakteristik masyarakatnya maka terlihat bahwa penghuni yang tinggal di kampung ini mayoritas beretnis Jawa dan etnis Madura sehingga terjadinya interaksi sosial antara dua etnis ini bisa dijadikan kajian lebih lanjut mengenai hubungan ketetanggaan dalam tata ruang di masyarakat setempat. Dalam hal ini, fakta yang terjadi di masyarakat Kampung Osing meskipun minim sekali terjadinya konflik antar penghuni etnis Jawa dan Madura, akan tetapi perbedaan etnis bisa menyebabkan terjadinya disharmoni sehingga masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura diharapkan dapat mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar dengan tidak meninggalkan kebudayaan mereka masing-masing.

Identitas lingkungan di Kampung Osing didukung dengan adanya penataan ruang yang mendukung kegiatan masyarakat, misalnya adanya mushola, posyandu, dan balai RW 021 yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sehingga dapat membentuk adanya hubungan sosial. Pola permukiman yang berdekatan dan mengakibatkan kepadatan penduduk, masyarakat yang tinggal di RW 021 kurang lebih dua puluh dua kepala keluarga bisa mengakibatkan terganggunya hubungan interaktif masyarakat setempat. Mereka tidak lagi memiliki ruang *semi-privat* yang tertata atau bisa dilihat sebagai terganggunya kehidupan rumah tangga yang memiliki nilai tersendiri yang tidak bisa dibagikan dengan orang lain. Ruang *semi-publik* bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, misalnya saja di ujung jalan menuju lingkungan perumahan yang dipakai untuk berjualan makanan dan bisa digunakan sebagai tempat interaksi antar masyarakat setempat.

Perilaku masyarakat yang tinggal di kota cenderung memiliki sifat individualis, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka. Misalnya saja, kurangnya rasa simpati antartetangga, hubungan masyarakat hanya atas dasar untung rugi (solidaritas organik), tingkat kesadaran bersama masih rendah dan adanya hubungan masyarakat patembayan membuat mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengabaikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan masyarakat beretnis Jawa dan Madura yang tinggal di lingkungan Kampung Osing. Bagi orang Jawa, tetangga di sekitar rumah sangat sulit dibatasi bentuk keakrabannya. Hal ini dikarenakan seringnya berinteraksi yang terjadi antar tetangga di sekitar rumahnya. Kontak sosial sangat dipengaruhi oleh kedekatan jarak antar rumah pada situasi yang mendesak yang mana tetangga terdekatlah yang merasa bertanggungjawab untuk mengatasinya, misalnya jika ada tetangga yang sakit dan harus segera dibawa ke rumah sakit, maka tetangganya yang paling sibuk mengurusnya. Kemampuan untuk bekerja bersama inilah yang akan menghasilkan solidaritas sosial dalam masyarakat penghuni.



Jika dilihat dari histori yang ada Kampung Osing seharusnya dihuni oleh orang asli suku osing sesuai dengan namanya. Akan tetapi, kenyataannya masyarakat yang tinggal disitu terdiri dari berbagai macam suku ada suku osing, jawa, madura bahkan sunda. Selain itu, Kampung Osing sebagai permukiman di tengah pusat kota seharusnya pola interaksinya harus mencerminkan pola interaksi masyarakat urban, tetapi kenyataannya pola interaksi yang terjadi tidak mencerminkan masyarakat urban melainkan seperti masyarakat kampung di daerah pedesaan dengan model interaksi yang memanfaatkan lorong jalan, ruang *semi-publik*, dan teras depan rumah. Saat ini tata ruang yang ideal untuk masyarakat kota banyak diwakili oleh bentuk-bentuk perumahan *cluster* yang ada di daerah pinggiran kota, seharusnya hal itulah yang mencerminkan tata ruang perkotaan. Akan tetapi, pada kenyataannya di Kampung Osing tidak menggambarkan seperti itu melainkan penataan ruang yang berjubel.

Selain itu, pola interaksi keruangan dalam permukiman ditandai dengan seringnya penghuni melakukan kegiatan sehari-hari dengan ikut memelihara kepemilikan tetangganya, seperti terlibat secara emosional dan sosial dalam hal menghormati, menghargai tetangganya dan juga bergunjing (*ngrasani*) di gang depan rumah tetangga. Jika terlibat dalam kegiatan di masyarakat yang menimbulkan persaingan, yakni terjadinya proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih berlomba mencapai sesuatu untuk mencapai keinginan tertentu. Sedangkan dalam hal toleransi dan saling menghargai, masyarakat setempat membuat peraturan mengenai sopan santun dengan mematikan mesin kendaraan ketika memasuki gang. Hal yang berbeda bagi masyarakat yang memiliki tempat tinggal yang mudah diakses dengan jalan raya, mereka cenderung kurang memanfaatkan ruang publik sehingga mereka kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Tetapi, masyarakat yang bertempat tinggal dengan akses jalan yang sempit mereka memiliki tingkat keakraban sehingga kohesi sosialnya jauh lebih tinggi karena adanya hubungan antar tetangga yang lebih personal.

Hubungan sosial dan pola komunikasi terjadi dalam lingkungan masyarakat berdasarkan latar belakang pola permukiman yang mempengaruhi karakter masyarakat yang dominan di Kampung Osing. Masyarakat Kampung Osing yang berada di perkampungan padat harus menyadari bahwa mereka mampu menghadapi situasi tekanan struktural dan kondisi lingkungan yang sama, sehingga terciptalah hubungan harmonis antara mereka yang tinggal di wilayah *melting pot* mampu berkomunikasi dengan bahasa setempat. Wilayah pusat kota sebagai tempat bertemunya berbagai suku dan etnis yang kemungkinan dapat membentuk budaya baru atau terjadinya hibridisasi budaya dan pola interaksi (Yuswadi, 2001). Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang problematika **“Bagaimanakah pola hubungan ketetangaan di masyarakat urban (studi kasus di Kampung Osing, Jember)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas, peneliti dapat mengambil suatu persoalan yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah yang akan menjadi acuan pokok dalam penelitian ini, yaitu *“Bagaimanakah pola hubungan ketetangaan di masyarakat urban (studi kasus di Kampung Osing, Jember)?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola hubungan ketetangaan di masyarakat urban (studi kasus di Kampung Osing, Jember).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah pastinya memiliki manfaat tersendiri baik terhadap dirinya (sebagai peneliti) maupun kepada lembaga-lembaga terkait. Maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Program Studi Sosiologi, khususnya tentang sosiologi lingkungan perkotaan.
- b) Dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis.

- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menggambarkan tentang pola hubungan ketetangaan di masyarakat urban (studi kasus di Kampung Osing, Jember).





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Ketetangaan

Ketetangaan bisa pula diartikan sebagai suatu bagian kecil atau sub unit dari sebuah kota atau sebagai suatu skala antara rumah-rumah penduduk secara individual dan kota secara keseluruhan. Warren dalam (Porteous, 1977) mengemukakan adanya tiga dimensi ketetangaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetangaan sebagai berikut:

- 1) *Interaction* yaitu tingkat pertukaran sosial
- 2) *Identity* yaitu tingkat identifikasi individual dengan ketetangaan
- 3) *Connections* yaitu tingkat dimana ketetangaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar.

Dari ketiga dimensi di atas, Warrens mengidentifikasikan 6 tipe ketetangaan sebagai berikut:

- a) *Integral Neighbourhood*, ketetangaan disebut integral apabila mempunyai *interaction*, *identity* dan *connections* yang tinggi.
- b) *Parochial Neighbourhood*, ketetangaan disebut parochial apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- c) *Diffuse Neighbourhood*, ketetangaan disebut *diffuse* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- d) *Stepping Stone Neighbourhood*, ketetangaan disebut *stepping stone* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi.
- e) *Transitory Neighbourhood*, ketetangaan disebut *transitory* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang rendah, dan *connections* yang tinggi.

- f) *Anomie Neighbourhood*, ketetangaan disebut *anomie* apabila *interaction, identity, and connections* yang rendah.

## 2.2 Konsep *Neighbourhood Unit*

*Neighbourhood unit* dimaknai sebagai lingkungan fisik yang tersedianya layanan fasilitas sosial untuk tingkat rendah dalam melayani sejumlah penduduk dan memiliki batasan yang. Konsep ini diperkenalkan oleh Clarence Perry yang berkembang pada tahun 1929 konsep ini untuk merencanakan lingkungan yang berlandaskan pada pemikiran psikologis yang dikenal dengan konsep perumahan ideal. Selain itu, konsep *neighbourhood unit* Perry ini tujuan utamanya untuk membuat interaksi sosial antara penghuni lingkungan perumahan, sedangkan penataan fisik lingkungan merupakan cara untuk mencapai tujuan utama (Golany, 1976). Maka *neighbourhood unit* diartikan sebagai unit fisik sekaligus unit sosial masyarakat.

Konsep *neighbourhood unit* merupakan unit fisik sekaligus unit sosial. , Parameter pengikat untuk menjamin kesatuan unit fisik dan unit sosial adalah pelayanan fasilitas sosial yang melayani kebutuhan harian penghuni dan besaran (*size*). Akan tetapi, pada dasarnya keberadaan permukiman harus memberikan kenyamanan dan jaminan sejauh mana permukiman tersebut dapat membantu kelancaran aktivitas kehidupan setiap penghuninya. Maka dalam hal perencanaan permukiman harus mampu mempertimbangkan kebutuhan sosial penghuninya.

Menurut Koesoemawati (2016) aspek kohesi sosial yang digunakan dalam cara menggunakan ruang adalah rasa memiliki, yang ditunjukkan dengan menggunakan ruang jalan secara kolektif. Ruang jalan berarti posisi rumah menuju jalan, yang berbeda dalam dua jenis ada ruang jalan dengan pemisah pagar dan ruang jalan yang terhubung langsung ke teras atau tanpa pagar. Fungsi utama ruang jalan ialah sebagai akses sirkulasi, bahkan bisa digunakan untuk kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan kegiatan keagamaan, terutama jalan dengan lebar kurang dari tiga meter.

Beberapa kegiatan tersebut memiliki potensi sebagai kohesi sosial yang bisa menciptakan interaksi sosial. Berdasarkan tipe interaksi sosial tersebut, hubungan lingkungan dapat dipengaruhi oleh: 1) lebar jalan kurang dari tiga meter lebih efektif untuk melakukan interaksi sosial, karena pemukiman terhubung dengan ruang jalan dan tidak ada pagar. 2) adanya waktu yang sama dan perlu melakukan interaksi, seperti kebutuhan komunikasi, kebutuhan ekonomi, dan perlu melakukan aktivitas bersama. 3) selain itu, adanya kondisi empiris seperti kemanusiaan yang umumnya divalidasi oleh mobilitas sosial.

### **2.3 Konsep Masyarakat Melalui Interaksi Hubungan Timbal Balik**

Sebagaimana konsep Simmel dalam Ritzer (2014) pendekatan Simmel lebih kepada pengidentifikasian dan penganalisisan bentuk-bentuk yang berulang atau berpola sosiasi yang memandang masyarakat melalui interaksi sosial (timbal-balik). Dalam hal ini, sosiasi diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Melalui proses ini, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, yang mana interaksi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Simmel terkait dengan interaksi adalah teori mengenai “masyarakat sebagai proses interaksi”.

Didalam interaksi sosial terdapat kontak secara timbal balik atau interstimulus dan respon antara individu dengan kelompok, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut terdapat suatu pesan yang disampaikan dan mengandung suatu makna untuk mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam penelitian ini, hubungan timbal balik yang terjadi di masyarakat melalui interaksi yang ada akan mengakibatkan hubungan yang harmonis, dan toleransi.

### **2.4 Teori Interaksi Sosial**

Peneliti menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel untuk menganalisis penelitian ini. Simmel dalam buku Ritzer (2014) dikenal sebagai

sosiolog mikro yang berperan dalam perkembangan penelitian kelompok kecil, teori pertukaran dan interaksionisme simbolik. Dalam hal ini Simmel fokus pada pola atau bentuk dari interaksi sosial antar aktor dan bertujuan untuk melihat besarnya cakupan interaksi yang di satu sisi terlihat mudah tetapi di sisi lain terlihat sangat penting. Selain itu dalam teori interaksi sosialnya, Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi sosial (adanya hubungan timbal balik), pendekatannya lebih pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk yang berulang atau berpola (sosiasi). Sosiasi diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat yang merupakan interaksi timbal balik, melalui proses ini individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang mana interaksi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial karena menurutnya masyarakat berperan sebagai proses interaksi.

Menurut pandangan Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi. Dalam hal ini interaksi tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi itu sendiri melalui interaksi timbal balik antar individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga akan memunculkan masyarakat. Di sisi lain, Simmel tertarik untuk mengisolasi bentuk atau pola dimana proses interaksi itu dapat dibedakan dari adanya tujuan yang berbeda, dan mencari keuntungan untuk individu yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lain, hal inilah yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan untuk dipengaruhi oleh mereka. Perbedaan kepentingan dan tujuan atau adanya maksud tertentu yang sedang dikejar melalui interaksi, isi kehidupan sosial tersebut meliputi adanya kepentingan obyektif. Jadi adanya sosiasi merupakan bentuk dimana individu-individu yang berbeda menjadi bersama dalam satuan yang memuaskan kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

Menurut Simmel dalam Ritzer (2014), perbedaan antara bentuk dan isi dalam interaksi sosial dapat dilihat dalam suatu situasi ruang kelas seperti kelas superordinasi dan kelas subordinasi. Bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi



menggambarkan strateginya mengenai analisa formal, dalam hal ini bentuk-bentuk tersebut mencakup arus pengaruh satu arah dari superordinasi ke subordinasi. Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan superordinasi dengan subordinasi dapat dilihat dari ruang kelas yang ada di lokasi penelitian. Superordinasi dapat dikaitkan sebagai masyarakat etnis Jawa, sedangkan subordinasi dapat dikaitkan dengan etnis Madura. Walaupun masyarakat yang beretnis Jawa memiliki ruang lingkup kecil, tetapi power dan status sosialnya tinggi sehingga dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar. Sedangkan masyarakat yang beretnis Madura, meskipun memiliki ruang lingkup cukup luas namun, tidak memiliki power dan status sosial bisa mempengaruhi masyarakat etnis Jawa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Kedua etnis ini saling mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi yang terjalin dapat menghasilkan tindakan sosial dalam masyarakat.

Dalam hal ini, interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat timbal balik antar individu (dinamis), kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Sehingga interaksi tidak hanya berupa tindakan yang berupa tindakan kerja sama (akomodasi) tetapi juga bisa berupa persaingan (kompetitif) atau pertikaian (konflik). Peneliti pun mengaitkan pola hubungan ketetanggaan di Lingkungan Kampung Osing yang digambarkan dalam bentuk-bentuk pola interaksi sehingga membentuk kerja sama. Macam-macam interaksi itu berupa adanya arisan, PKK, pengajian rutin, dasawisma, dan adanya penyelesaian masalah antara masyarakat setempat. Interaksi tersebut tidak lepas dari peran aparat desa dan masyarakat penghuni yang selalu mengadakan kegiatan musyawarah untuk menjaga pola interaksi antara masyarakat etnis Jawa dan Madura tetap harmonis.

Dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mencoba untuk mengkaitkan teori interaksi dengan data sementara yang ada di lapangan bahwa proses disosiatif merupakan keadaan disharmoni yang

menyebabkan pertentangan di masyarakat yang dipicu ketidaktertiban misalnya saja ketika memasuki gang rumah mesin motor tidak dimatikan sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan antar masyarakat hal inilah yang menimbulkan perselisihan. Selain itu, adanya koersien atau pemaksaan kehendak yang dilakukan terhadap pihak lain dengan mentaati tata tertib yang dibuat oleh RT setempat untuk kepentingan bersama. Sedangkan konflik dapat terjadi karena adanya perselisihan antar masyarakat, seperti halnya masyarakat yang tinggal di Kampung Osing konflik yang terjadi sebatas minimnya ruang semi privat yang mengakibatkan semua orang merasa memiliki misalnya saja jika ingin meminjam peralatan dapur maka mereka langsung mengambilnya di dapur tanpa lewat pintu depan karena mereka merasa hubungan yang dekat hampir tidak ada sekat.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang kampung kota bisa dikaji dari berbagai sudut pandang. Beberapa hasil penelitian tentang kampung kota di antaranya ada yang lebih memfokuskan pada masalah hubungan toleransi dengan terbatasnya ruang, nilai budaya dan sosial, serta lingkungan permukiman. Kajian pertama ditulis oleh Wahyudi (2006) yang berjudul “Hubungan Antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban Dengan Rasa Sesak di Permukiman Padat Perkotaan” yang dilakukan di permukiman yang padat penduduk di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan tidak berhubungan dengan rasa sesak, atau dalam hal ini bertambah atau berkurangnya rasa sesak tidak disebabkan secara langsung oleh kepadatan, tetapi adanya toleransi sosial itu sendiri.

Rasa sesak merupakan persepsi seseorang yang berwujud merasa terbatasnya ruang karena kehadiran orang lain, merasa sempit karena harus berbagi ruang dengan orang lain. Rendahnya rasa sesak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya; faktor keasrian lingkungan yang telah dijaga oleh masyarakat setempat, faktor ketersediaan fasilitas di sekitar rumah mereka misalnya dengan membuat kursi di lorong-lorong rumah mereka. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai fungsi sosial tempat masyarakat melakukan interaksi sosial, faktor adanya

kerukunan antar masyarakat yang dapat meminimalisir adanya konflik karena adanya nilai rukun warga dalam menjaga keasrian dan kebersihan lingkungannya dan faktor adanya kegiatan produktif dari masyarakat yang tinggal di bantaran Kali Code.

Pada kajian yang kedua tentang pengaruh nilai budaya dalam interaksi sosial di lingkungan permukiman dan tempat kerja yang ditulis oleh Darwis (2013) dengan judul “Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Kota Makassar). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara warga etnis Tionghoa dengan etnis Makassar yang terjalin karena adanya ikatan kerja sehingga hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain saja, akan tetapi interaksi yang terjalin di tempat kerja secara rutin memunculkan sikap saling ketergantungan dan saling mengandalkan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan pola interaksi di antara kedua etnik tersebut di lingkungan kerja.

Di sisi lain, etnik Tionghoa lebih cenderung memelihara budaya leluhur yang ditandai dengan adanya adat kebiasaan kebudayaan dari tradisi leluhur yang mereka percaya, etnik Tionghoa biasanya terlibat dalam kegiatan di tempat tinggalnya hanya berpartisipasi memberikan sumbangan uang saja tanpa kehadiran fisik yang membaaur dalam kegiatan-kegiatan di permukiman. Karena adanya perbedaan tersebut, maka dapat memicu jarak atau pembatas yang menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial yang harmoni, hal ini disinyalir dapat menyebabkan putusnya hubungan komunikasi atau akan terjadi disfungsi sosial dalam kehidupan sosial..

Pada kajian ketiga berjudul Kohesi Sosial Komunitas Pandhalungan dan Integrasi Ruang Urban, yang ditulis oleh Kosoemawati (2016). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian ini dilakukan di wilayah *melting-pot* yang ada di kota Jember diantaranya ialah kampung kebondalem, kampung cantikan dan kampung sawahan. Berdasarkan jenis interaksi sosial yang ada, maka hubungan



lingkungan dapat dipengaruhi oleh, jarak jalan kurang tiga meter cenderung lebih efektif untuk melakukan interaksi sosial karena langsung terhubung ke jalan dan tidak ada pagar, adanya kebutuhan ekonomi sehingga perlu melakukan kegiatan bersama-sama. Selain itu, nilai integrasi yang tinggi mempengaruhi tingkat gerakan dan aktivitas pengguna ruang yang secara langsung memiliki hubungan dengan interaksi sosial, maka akan memecah ruang untuk nilai integrasi melalui potensi kohesi sosial.

Pada kajian keempat berjudul Kohesi Sosial Masyarakat di Daerah Pemukiman Baru Studi Kasus di Daerah Perumahan Tegalboto Jember, yang ditulis oleh Yuswadi (1989). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, besarnya kohesi sosial yang terjadi di antara masyarakat relatif rendah hal tersebut dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Namun, hubungan antara status sosial ekonomi dengan kohesi sosial ini masih bisa dipengaruhi oleh latar belakang suku bangsa. Pengaruh latar belakang suku Jawa ternyata lebih kuat dibandingkan dengan suku Madura, kohesi sosial di kalangan orang Madura tampaknya tiak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi tetapi pada orang Jawa pengaruh status sosial ekonomi terhadap kohesi sosialnya lebih terlihat menonjol.

Pengaruh budaya kota tampaknya mempengaruhi kehidupan paguyuban masyarakat kota, lembaga-lembaga kemasyarakatan menjadi kurang begitu berfungsi di daerah pemukiman perumahan pribadi yang lebih elit. Apabila kondisi yang demikian ini terus berlanjut dan berkembang maka mustahil nilai budaya bangsa yang terkenal ramah tamah, serta gotong royong, saling tenggang rasa yang pernah menjadi kebanggaan bangsa akan menjadi semakin pudar karena dipengaruhi oleh beberapa hal tersebut.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indra Wahyudi	Hubungan Antara Kepadatan,	Adanya toleransi sosial dapat mempengaruhi kepadatan

		<p>Toleransi Sosial, Keakraban Dengan Rasa Sesak di Permukiman Padat Perkotaan</p>	<p>penduduk di sekitar bantaran Sungai Code, Yogyakarta dalam hal ini, terbatasnya ruang dapat dipengaruhi oleh faktor keasrian lingkungan, faktor ketersediaan fasilitas, dan faktor kerukunan antar masyarakat.</p> <p><b>Perbedaan:</b> penelitian ini fokus pada adanya toleransi sosial, keakraban dengan tetangga yang dipengaruhi oleh tidak ada keterbatasan ruang.</p> <p><b>Persamaan:</b> terletak pada pemukiman padat di perkotaan.</p>
2	M. Darwis	<p>Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Kota Makassar)</p>	<p>Interaksi yang terjadi antara warga etnis Tionghoa dengan etnis Makassar terjalin karena adanya ikatan kerja sehingga hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain saja, akan tetapi interaksi yang terjalin di tempat kerja secara rutin memunculkan sikap saling ketergantungan dan saling mengandalkan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan pola interaksi di antara kedua etnik tersebut di lingkungan kerja.</p> <p><b>Perbedaan:</b> penelitian ini mengkaji mengenai terjadinya disharmoni antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar dalam kehidupan sosial.</p>

			<p><b>Persamaan:</b> interaksi terbentuk karena adanya hubungan ketergantungan satu sama lain dalam masyarakat.</p>
3.	Dewi Junita Kosoemawati	Kohesi Sosial Komunitas Pandhalungan dan Integrasi Ruang Urban	<p>Adanya karakteristik khusus dari masyarakat pandhalungan sebagai potensi kohesi sosial dan adanya konsep integrasi ruang kota di Jember yang memiliki karakter tertentu dari interaksi masyarakat pandhalungan menjadi potensi kohesi sosial. Bentuk ruang yang memiliki potensi kohesi sosial sebagai ruang jalan tidak hanya digunakan sebagai ruang sirkulasi, tetapi juga digunakan sebagai ruang sosial dalam melakukan interaksi sosial.</p> <p><b>Perbedaan:</b> penelitian ini lebih fokus pada bentuk ruang yang mempengaruhi hubungan interaksi sosial.</p> <p><b>Persamaan:</b> terletak pada permukiman padat di perkotaan Jember.</p>
4.	Hary Yuswadi	Kohesi Sosial Masyarakat di Daerah Pemukiman Baru Studi Kasus di	<p>Adanya berbagai latar belakang sosial ekonomi dan budaya, mempengaruhi kohesi sosial di antara sesama pendatang baru di daerah perumahan Tegalboto.</p>

		<p>Daerah Perumahan Tegalboto Jember</p>	<p>Keadaan tersebut selaras dengan semakin tinggi status sosial ekonomi masyarakat menunjukkan semakin rendahnya kohesi sosial dan sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi maka semakin tinggi kohesi sosialnya. Di daerah perumahan yang cukup elit hubungan ketetanggaan diantara mereka lebih menunjukkan hubungan acuh tak acuh, hubungan sosialnya relatif renggang dan seperlunya.</p> <p><b>Perbedaan:</b> penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta lebih fokus pada kohesi sosial pada masyarakat di pemukiman elit.</p> <p><b>Persamaan:</b> terletak pada pemukiman di kota Jember.</p>
--	--	--	---

## BAB 3. METODE PENELITIAN

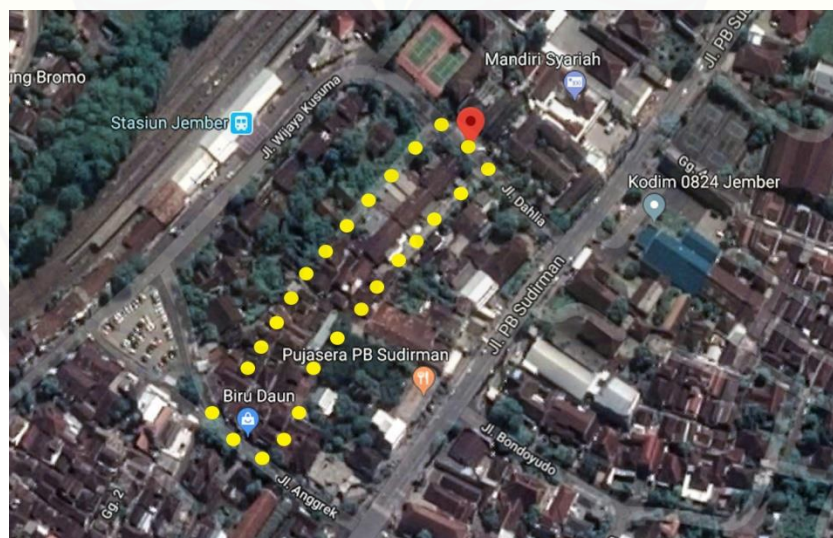
### 3.1 Jenis Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam penelitian dan memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian. Jenis penelitian merupakan bentuk pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan “Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat urban (studi kasus di Kampung Osing, Jember” Menurut (Creswell, 1998) metode kualitatif bisa diartikan sajian dari temuan-temuan secara sengaja. Di mana nantinya temuan tersebut sesuai dengan kriteria yang dikembangkan akan dijadikan bahan analisis data, kemudian data tersebut diharapkan dapat memberikan data yang valid.

### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Lingkungan Kampung Osing, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Gambar 3. 1 Peta Area Lokasi Penelitian Kampung Osing, Jember



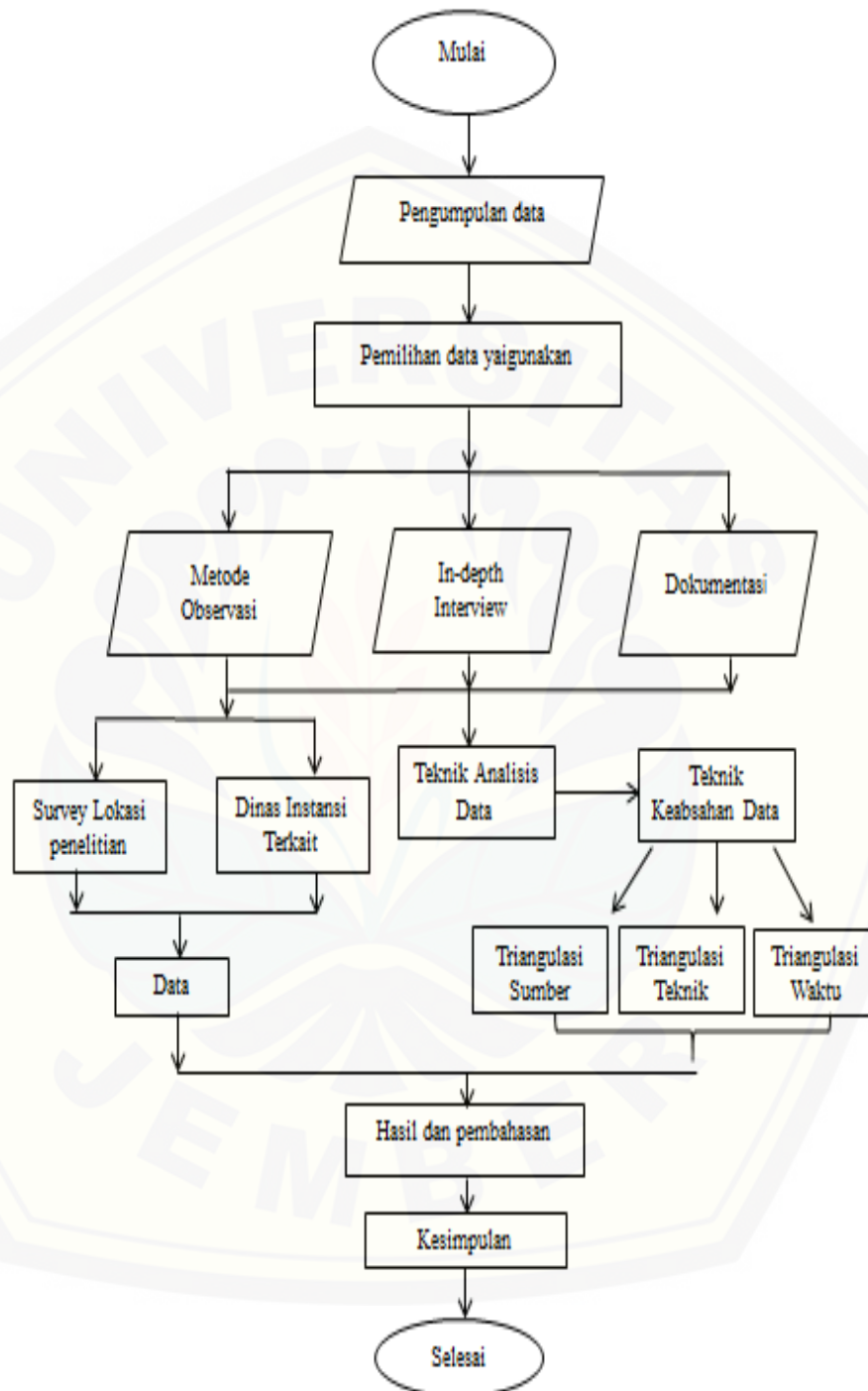
*Sumber: Google Earth*



Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini sebagai lokasi penelitian adalah karena permukiman di daerah tersebut merupakan salah satu kampung tua yang ada di Jember yang padat penduduk dan adanya pola permukiman yang didominasi bertemunya dua budaya di pusat kota sebagai *melting pot*, yaitu budaya Osing yang berasal dari Banyuwangi dan budaya Madura, yang mana dapat membentuk budaya baru atau terjadinya hibridisasi budaya *pandalungan*. Peneliti akan lebih terfokus di masyarakat yang tinggal di Kampung Osing, Kabupaten Jember, karena di sinilah masyarakatnya yang mayoritas beretnis Jawa setiap harinya melakukan interaksi dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Misalnya jika bertemu dengan warga yang etnis Jawa mereka menggunakan bahasa Jawa dan sebaliknya jika bertemu dengan warga beretnis Madura maka menggunakan bahasa Madura.

Selain adanya interaksi sosial di masyarakat, sebagai kampung yang padat penduduk tentunya memiliki masalah sosial misalnya minimnya ruang antar rumah, terganggunya hubungan interaktif (privasi antar keluarga). Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat kondisi di sekitar Kampung Osing. Maka peneliti akan tahu apakah tempat tersebut tepat dan layak untuk diteliti dan mendapatkan keabsahan data untuk ditindaklanjuti. Adapun lokasi penelitian adalah di Lingkungan Kampung Osing, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal penelitian yang diajukan mendapatkan persetujuan dan penelitian ini akan berakhir ketika data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh.

### 3.3 Diagram Alir Penelitian (Flow Chart)



*Sumber: Peneliti (2018)*



### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive* karena, tidak semua narasumber dapat dijadikan informan. Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tema penelitian dan mampu menjawab masalah penelitian, informan dibagi menjadi informan kunci atau orang yang memiliki peran penting di lingkungan Kampung Osing. Pertimbangan tertentu ini seperti halnya dengan orang yang dianggap berpotensi mengetahui apa yang peneliti butuhkan untuk memperoleh data dan informasi sesuai penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Kriteria atau ciri-ciri yang dipilih dalam menentukan ini adalah:

- a) Ketua RT 021  
Nama: Bapak Hasan
- b) Ketua RW 021  
Nama: Bapak Eko
- c) Masyarakat yang telah lama tinggal di Lingkungan Kampung Osing  
Nama: Bu Ayu  
Nama: Bu Mina  
Nama: Bapak Rojak  
Nama: Bapak Muki
- d) Masyarakat pendatang  
Nama: Bapak Sony  
Nama: Bu Isni

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data penelitian yang dibutuhkan dan sesuai dengan ketentuan, maka teknik yang digunakan yakni:

### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Pada saat observasi berlangsung, peneliti mencoba untuk mengamati gejala yang muncul pada objek. Hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.

### 3.5.2 Wawancara

Dalam pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (In-dept interview), *face to face interview*. Proses wawancara yang dimulai tanggal 10 November 2018 sampai dengan berakhirnya penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, garis besar pokok rumusan masalah yang akan ditanyakan kepada informan untuk menjaga agar pokok-pokok rumusan masalah yang akan ditanyakan kepada informan dapat tercukupi. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 informan yang kemudian hasil wawancara akan di tulis didalam transkrip wawancara.

### 3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh sah, lengkap, dan bukan berdasarkan pemikiran. Dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang didapatkan oleh peneliti benar-benar valid.

## 3.6 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas, dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data

hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2014).

Dalam sebuah penelitian kualitatif sangat mungkin terjadinya kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan oleh peneliti maupun informan, oleh karena itu untuk mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan penelitian maka peneliti melakukan pengecekan kembali data-data penelitian sebelum diproses dalam bentuk laporan penelitian. Salah satu cara dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan cara triangulasi seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014) mengenai pembagian triangulasi menjadi tiga macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi ataupun dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Untuk triangulasi waktu, dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

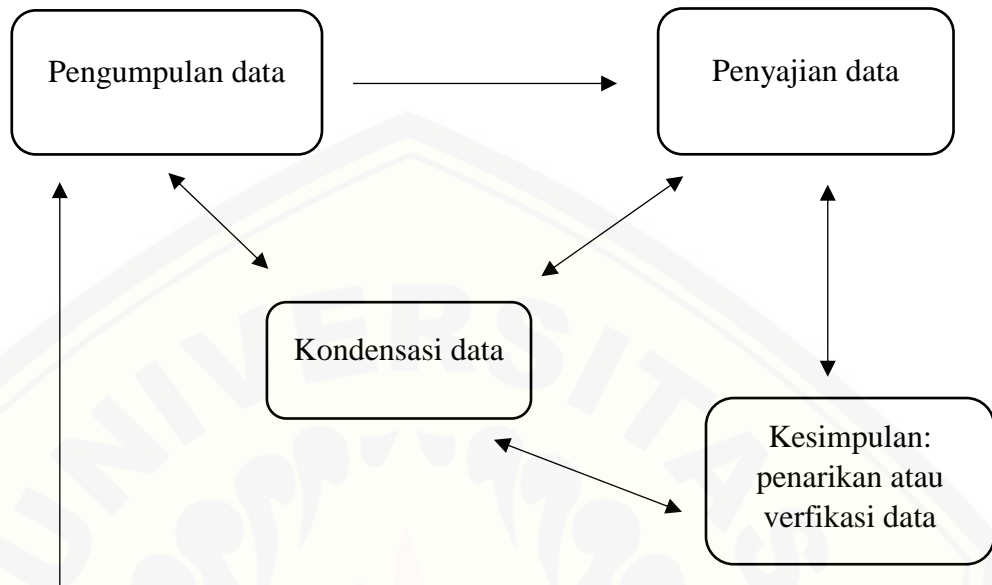
Dalam penelitian ini, untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai data pembanding hasil penelitian. Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh dari informan dengan cara

membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain apakah hasil data yang diperoleh oleh peneliti valid atau tidak.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara analisis data kualitatif menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatif dengan tiga tahap yaitu, kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 3. 2 Skema Analisis Data



**Diagram Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber:  
Miles dan Huberman (Yuswadi, 2017)**

**3.7.1 Kondensasi Data (data condensation)**

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut,

*a. Selecting*

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Yuswadi, 2017) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat dalam tata ruang

ketetapan dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

*b. Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Fokus data pada rumusan masalah yaitu bagaimanakah interaksi sosial dalam tata ruang neighbourhood di masyarakat lingkungan Kampung Osing Jember.

*c. Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan interaksi sosial dalam tata ruang neighbourhood di masyarakat sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

*d. Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam bentuk narasi dan gambar di lapangan.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Analisis data yang dilakukan peneliti setelah semua data terkumpul melalui tahap pengumpulan data, dilakukan proses pemilahan data untuk memudahkan analisa dan memilah data yang akan digunakan atau tidak digunakan, kemudian data dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori.



Selanjutnya penyajian data yang dilakukan dengan menjabarkan data dalam bentuk narasi yang dianalisa melalui teori praktik.

### **3.7.3 Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi Data**

Penelitian menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur model interaksi sosial dengan tata ruang neighbourhood. Setelah dilakukan analisa dari data temuan, maka tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan dan melakukan analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diambil dari hasil analisis, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing sebagian besar berasal dari Jawa dan Madura hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Secara historis, Kampung Osing hanya nama yang dilekatkan karena dulu masyarakat yang tinggal disini mayoritas beretnis Osing. Tetapi, saat ini masyarakat yang asli etnis Osing hanya dua kepala keluarga, yang lain berasal dari Jawa dan Madura. Sehingga, yang diteliti semua etnis yang ada di lingkungan tersebut dan Kampung Osing hanya merujuk pada tempat tinggal. Secara sosiologis, hubungan ketetanggaan masyarakat yang tinggal di permukiman ini mengalami ketidakbebasan ruang, yang dapat memicu adanya gejolak batiniah yang mengekang kebebasan dirinya baik secara pribadi, keluarga, dan anggota masyarakat.

*Kedua*, pola hubungan ketetanggaan yang akomodatif terjalin dalam masyarakat penghuni. Dapat terlihat dari adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti memiliki rasa toleransi yang tinggi, keterlibatan dalam acara kenduri atau *slametan*, dan memanfaatkan ruang jalan sebagai tempat untuk melakukan hubungan sosial. Tetapi, di dalam hubungan ketetanggaan tersebut berkembang pola interaksi yang bersifat kompetitif adanya persaingan yang mengakibatkan rasa iri, dan gunjingan terhadap orang lain, terutama pada masyarakat yang status sosialnya tinggi. Sedangkan masyarakat yang status soailnya rendah lebih bersifat

akomodatif karena saling ketergantungan, merasa harus membangun satu persamaan.

*Ketiga*, masyarakat yang tinggal di Kampung Osing mengalami konfigurasi ruang semi privat dan ruang semi publik. Hal tersebut mengakibatkan tingginya interaksi sosial diantara penghuni yang ditunjukkan secara tidak sadar melalui penataan ruang-ruang di sekitar tempat tinggal, seperti rumah tanpa pagar, teras yang berfungsi sebagai ruang tamu, dan penambahan kursi di gang sebagai tempat berkumpul tetangga

*Keempat*, konfigurasi ruang dapat menimbulkan rasa kebersamaan akan tetapi bagi masyarakat setempat juga dapat memicu adanya ketidakpuasan yang ada dikarenakan minimnya *space* di permukiman padat penduduk, misalnya saja tempat tinggal yang berdempetan membuat masyarakat mengalami ketidaknyamanan, karena jika di rumah tetangganya terjadi keributan maka, tidak menutup kemungkinan tetangga yang tinggal di sampingnya akan merasa terganggu. Sedangkan, “konflik laten” muncul karena perubahan ruang privat menjadi ruang publik dan ruang publik menjadi ruang privat, serta adanya persaingan yang terbentuk karena strata sosial ekonomi masyarakat setempat.

*Kelima*, masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing memiliki beberapa jaringan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor tempat biasanya dipengaruhi oleh kepemilikan teras rumah masyarakat, faktor status sosial ekonomi (masyarakat yang status sosial ekonominya tinggi cenderung membatasi diri dengan masyarakat yang lain), dan kegiatan sosial bersama (pengajian rutin).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan ialah, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai pola hubungan ketetangaan di masyarakat urban terutama di permukiman kampung kota. Keterbatasan lahan pada ruang publik di Kampung Osing dapat disiasati dengan melengkapi sarana dan prasarana untuk memfasilitasi ruang tersebut agar aktifitas interaksi sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Selain itu, adanya tata ruang yang berjubel dan kumuh dapat menyebarkan penyakit, oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat merubah pola hidup mereka dan menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan untuk menghindari adanya konflik yang berkelanjutan, diharapkan tokoh masyarakat dan masyarakat dapat membuat peraturan tertulis sesuai kesepakatan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Barnes, J. A. (1969). *Social Network in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town*. Manchester: University of Manchester Press.
- Burgess, R. G. (1982). *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London: Unwin Hyman.
- Carmona, M. (2003). *Public Space Urban Space "The Dimention of Urban Design"*. London: Architectural Press London.
- Cousins, A. N. (1919). *Urban Life The Sociology Of Cities and Urban Society*. New York: United States of America.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Chosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Golany, G. (1976). *Social Planning, New Town Planning, Principles and Practice*. New York: John Wiley and Sons.
- Norman K. Denzin, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research Cetakan ke 1. Diterjemahkan Oleh: Dariyatno dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patrick, N. G. (1963). *Beyond The Melting Pot: The Negroes, Puerto Ricans, Jews, Italians, and Irish of New York City*. Boston: MIT Press.
- Porteous, J. D. (1977). *Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life*. Addison-Wesley.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santoso, J. (2006). *(Menyiasati) Kota Tanpa Warga* . Jakarta: Center for Metropolitan Studies.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valle, E. (2008). Sense of Community: A Comparative Study of Two Design Methods - New Urbanism and Participatory Design. *Focus*, 10.
- Yuswadi, H. (1989). *Kohesi Sosial Masyarakat di Daerah Permukiman Baru Studi Kasus di Daerah Perumahan Tegalboto Jember*. Jember: Universitas Jember.



Yuswadi, H. (2017). *Metode Penelitian Sosial (Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. UPT Penerbitan - Universitas Jember.

### Jurnal

Darwis, H. D. (2016). Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Kota Makassar). *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 9-40. Diakses pada tanggal 23 November 2017 pukul 15.40 wib.

Wahyudi, I. (2016). Hubungan Antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban dengan Rasa Sesak di Permukiman Padat Perkotaan. *Jurnal Psikologi*, 2(1). Diakses pada tanggal 23 November 2017 pukul 15.30 wib.

Koesoemawati, D. J. (2016). Social Cohesion of Pendalungan Community and Urban. *KOMUNITAS International Journal of Indonesian Society And Culture*, 150. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 20.50 wib.

Yuswadi, H. (2001). Pendalungan Community of Jember Inter Ethnic Cultural Hybridization Pattern. *Journal of Social and Political Culture*, 1. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 20.51 wib.



## LAMPIRAN

### 1. Transkrip Wawancara

Panduan pertanyaan wawancara:

1. Apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis?
2. Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan?
3. Lalu bagaimana cara ibu/bapak untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?
4. Apakah rumah ibu/bapak menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?
5. Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja bu/bapak?
6. Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya bu/bapak?
7. Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran?
8. Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi bu, itu dilakukan dimana?
9. Kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?
10. Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya bu kalau sudah memasuki gang depan?

**Informan 1**

**Nama : Ibu Ayu**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 1, RW 021**

**Jenis kelamin : Perempuan**

**Umur : 40 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 10 November 2018 pukul 14.00. Saat itu Ibu Ayu sedang menjaga toko kelontong yang ada di bagian belakang rumahnya.

Peneliti : Assalamualaikum bu...

Informan : Wallaikumsalam, ada yang bisa dibantu mbak?

Peneliti : Maaf bu mengganggu waktunya, saya Antika mahasiswa Unej yang melakukan penelitian di Lingkungan Kampung Osing. Saya ijin untuk mewawancarai ibu jika berkenan.

Informan : Oh iya-iya, silahkan mbak.

Peneliti : Apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis bu?

Informan : Enggak sih mbak, disini ya masyarakatnya saling berbaur gitu

Peneliti : Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan bu?

Informan : Enggak mbak, meskipun temboknya berdempetan begini ya tetangganya biasa saja. Tapi ya kadang, kalau ada suami istri berantem ya kedengeran mbak kalau teriak-teriak gitu.

Peneliti : lalu bagaimana cara ibu untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?

Informan : Saya kan sudah sejak dulu tinggal disini mbak, sejak orang tua saya masih ada. Jadi saya nggak repot untuk adaptasi dengan lingkungan.

Peneliti : ibu pernah merasa keberatan kalau gang disamping rumah ibu dijadikan tempat untuk berkomunikasi oleh tetangga, atau mereka menghabiskan waktunya di teras samping rumah sini bu?

Informan : ya saya sih nggak keberatan mbak kalau gang saya digunakan masyarakat untuk berkumpul, ngobrol, soalnya kan memang saya menaruh kursi disini agar masyarakat dapat saing berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Biasanya kalau tetangga saya ada acara kenduri ya menggunakan gang jalan ini untuk mempersiapkan semuanya, kan di rumahnya nggak cukup mbak tempatnya/

Peneliti : Apakah rumah ibu menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Iya mbak, toko saya aja di belakang rumah itu sebelahnya sudah dapur, samping rumah saya pangkalan gas elpiji 3kg jadi ya tetangga-tetangga saya kalau butuh apa-apa pasti ke belakang soalnya pintu depan nggak pernah saya buka. Lagian kan kalau ada pintu di belakang rumah kan enak mbak, keluar sedikit sudah di depan teras tetangga.

Peneliti : Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja bu?

Informan : Apa ya.... ya mungkin posyandu 1 bulan sekali, PKK, pengajian ibu-ibu setiap selasa malam, ada juga pengajian bapak-bapak setiap minggu malam.

Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya bu?

Informan : Untuk posyandu di balai RW, kalau PKK biasanya bergantian sedangkan pengajian ya gantian di rumah masyarakat.

Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran bu?

Informan : Campuran sih mbak, ya kalau ada yang ngomong menggunakan bahasa Jawa ya jawabnya Jawa.

Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi bu, itu dilakukan dimana?

Informan : Ya gini mbak, kayak saya sama mbak duduk di kursi panjang sebelah rumah, bisa di teras rumah, kadang kalau ketemu di gang depan ya ngobrol ngalor ngidul. Kalau ada kegiatan ya di balai RW itu kan di sebelah rumah Pak RT juga ada pos kamplang mini biasanya ya duduk-duduk disitu.

saya itu kebiasaan mbak kalau menerima tamu ya saya ajak bicara di teras, soalnya kadang tamunya ada yang nggak mau masuk, tetapi ada juga yang memang saya persilahkan duduk diteras. Menurut saya sih lebih leuasa aja mbak, ya meskipun kalo ada tetangga yang lewat pasti disapa jadi semuanya tahu. Selain untuk ruang tamu, ya biasanya ngobrol sama tetangga di teras sini, nungguin anak-anak main, bosen aja mbak di dalam rumah.

Peneliti : Bu, disini jarang ya rumah yang ada pagarnya?

Informan : kalau disini mbak memang ada beberapa rumah yang berpagar tapi tidak tinggi, tapi mayoritas tidak berpagar. Kalau mau naruh motor ya di depan rumah gitu aman. Terus biasanya itu disini pembatasnya memakai tanaman atau kadang ya kursi Panjang yang dibuat dari semen, kan enah tuh mbak kalo buat ngobrol-ngobrol sama tetangga jadi nggak ada batas gitu.

Informan : Tapi enak mbak kalau tinggal disini, mau ke stasiun dekat, ke alun-alun ya dekat, kalau malam-malam lapar tinggal ke depan kan sudah pujasera sudirman terus ada juga lesehan di sekitar kodim, kalau mau ikut car free day tinggal jalan.

Peneliti : Iya sih bu, jadi nggak usah repot ya.

Bu, kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?

Informan : Kalau untuk acara nikah biasanya di gedung mbak, tapi kalau cuma khitanan, slametan itu ya di rumah lalu tetangganya ikut membantu.

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya bu kalau sudah memasuki gang depan?

Informan : Iya mbak, itu di depan sudah ada tulisannya tapi barusan sudah ada yang aja anak laki-laki masuk gang motornya nggak di matikan, kan brisik mengganggu, udah di marahin warga tapi kabur gitu aja.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya bu motornya di taruh di luar?

Informan : Aman mbak, asal ya jangan lupa dikunci ganda dan digembok, karena kan kita sudah menganggap tetangga adalah saudara jadi saling percaya, dari dulu sampai sekarang alhamdulillah tidak pernah terjadi pencurian dari luar ataupun tetangga, masyarakat disini juga ramah-ramah kok.

Peneliti : Terima kasih ya bu untuk waktunya, maaf kalau mengganggu.

Peneliti : Assalamualaikum.

Informan : Walaikumsalam.

**Informan 2**

**Nama : Bapak Eko**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 1, RW 021**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Umur : 45 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 10 November 2018 pukul 16.10. Saat itu Bapak Eko sedang menyiram tanaman di depan rumahnya.

Peneliti : Assalamualaikum pak...

Informan : Wallaikumsalam, ada apa mbak?

Peneliti : Saya Antika pak, mahasiswa Unej yang sedang melakukan penelitian disini untuk skripsi saya.

Informan : Oh, mari masuk mbak..

Peneliti : Mohon maaf, bapak ketua RW disini?

Informan : Iya mbak, saya ketua RW 021.. jadi apa saja yang bisa saya bantu mbak?

Peneliti : Jadi begini pak, skripsi saya tentang hubungan ketetanggaan masyarakat yang tinggal di perkampungan. Saya mencari data dengan cara wawancara, kemungkinan ada beberapa masyarakat yang akan saya wawancara.

Informan : Ow begitu, ya silahkan mbak nanti akan saya bantu sebisa saya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Peneliti : Terima kasih ya pak, jadi saya langsung saja melakukan wawawancara dengan bapak...



Biasanya kan masyarakat yang tinggal di kota cenderung memiliki sifat masa bodo, tidak peduli dengan lingkungan lalu apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis?

Informan : Enggak sih mbak, dari dulu saya tinggal disini sampai sekarang saya tidak pernah merasa kalau warga saya individu, mereka saling membutuhkan dan peduli satu sama lain.

Peneliti : Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan? Soalnya tadi waktu saya keliling disekitar sini, ada seorang ibu yang sedang memarahi anaknya sambil teriak-teriak pak...

Informan : Kalau itu sih sudah biasa mbak, ya kadang merasa terganggu kadang ya enggak. Kalau kita mau memberi saran tapi ya saya sendiri sadar kalau sewaktu-waktu saya bisa begitu juga.

Peneliti : lalu bagaimana cara bapak untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?

Informan : Sebenarnya kan kalau adaptasi saja bisa dilakukan siapa saja mbak, Ya biasa saja, kalau ada kegiatan bersama ya dilakukan bersama.

Peneliti : Apakah rumah bapak menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Pasti ada mbak, sebab selain pintu utama atau pintu depan yang sering dilewati tetangga ya pintu belakang juga. Soalnya dibelakang rumah saya kan juga masih ada rumah, jadi keluar dari pintu dapur pasti sudah gang ya kan nggak perlu repot-repot lewat depan kalau ada keperluan.

Peneliti : Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja pak?

- Informan : Kalau ibu-ibu biasanya PKK, pengajian, posyandu setau saya mbak, coba nanti tanya ke ibu-ibu yang lebih tepatnya. Kalau untuk bapak-bapak sih ya pengajian rutin, kerja bakti itu mbak.
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya pak?
- Informan : Pengajian pastinya ya di rumah warga bergiliran gitu, kalau PKK biasanya tergantung situasi dan kondisi, sedangkan posyandu kita pusatkan di Balai RW mbak..
- Peneliti : Masyarakat disini pekerjaannya apa saja pak kalau boleh tau?
- Informan : Masyarakat disini memang pekerjaannya beragam mbak, ada yang PNS, pedagang pujasera, pedagang lesehan, tukang becak, buruh cuci juga ada. Kalau saya memang bekerja sebagai pedagang lesehan mbak, penghasilannya juga tidak menentu alhamdulillah cukup aja mbak, anak saya sekarang masih kelas 2 SMA
- Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran pak?
- Informan : Campuran sih mbak, ada yang jawa, madura, sunda ini biasanya pendatang..
- Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi pak, itu dilakukan dimana?
- Informan : Waduh kalau ngrumpi sih ibu-ibu ya mbak yang tau, tapi ya setau saya kalau ketemu di gang lalu disitu ada kursinya kadang mereka ya ngrumpi disitu, kadang juga di teras tetangganya.
- Peneliti : Hmm Pak, kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?
- Informan : Pastinya sih ya di gedung mbak hehehe, soalnya kalau hajatannya besar ya nggak cukup di rumahnya. Biasanya yang di rumah itu kayak acara slametan, atau khitanan gitu...

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya pak kalau sudah memasuki gang depan?

Informan : Iya mbak, sempat beberapa kali masih ada anak remaja itu yang lewat tapi mesinnya tetap nyala. Saya sebagai RW bertindak dengan membuat banner itu di depan gang masuk, di tengah-tengah gang dan gang keluar sudah saya jelaskan disitu semua peraturannya.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya pak motornya di taruh di luar?

Informan : Alhamdulillah sih aman mbak, asal dikunci ganda dan di taruh di depan rumah atau samping rumahnya. Warga sini nggak akan mencuri kog, tapi ya bisa saja orang luar yang mencuri tapi sampai sekarang sih tidak ada kejadian seperti itu...

Peneliti : Terkadang bapak merasa nggak, kalau selama bapak tinggal disini ruang pribadi dan ruang bersama semakin sempit dan tidak bisa dibatasi?

Informan : Iya merasa mbak, kita harus berbagi ruang dengan orang lain kan istilahnya begitu, jadi ketika memang ada masalah keluarga tetapi memang tempatnya yang berdempetan pastinya nanti kalau bicara tetangganya dengar.

Peneliti : Disini kan stratifikasi sosialnya terlihat pak, mulai dari bentuk bangunan rumah, pekerjaan sampai tingkat Pendidikan. Apakah hal itu mempengaruhi aktivitas anak dalam bermain? Misalnya saja ada batasan-batasan gitu?

Informan : Nah iya itu mbak... terkadang saya merasa kasihan sama anak-anak yang berasal dari keluarga mampu, soalnya orang tuanya memberi batasan dalam berteman, bahkan sekedar bermainpun mereka harus pilih-pilih. Seperti anaknya bu Mina itu mbak, ya meskipun kenal dengan anak saya dengan keluarga saya tetapi ya nggak pernah bermain bersama. Saya sampai kasian sama anaknya

itu, pulang sekolah disuruh tidur, mainnya ya Cuma di rumah kan dia punya playstasion itu.

Peneliti : hmm.. pak, biasanya kalau disini stratifikasi sosialnya ditunjukkan dengan spesifikasi seperti apa pak, kategorinya?

Informan : Ya bisa di lihat aja mbak, dari bentuk bangunan sudah bias dibedakan dari bangunan rumah yang bagus seperti penataan depan rumah samapi dalam rumahnya tertata, terus biasanya punya perabotan rumah yang mahal kayak mesin cuci, kulkas, kursinya bagus. Sama ini mbak, pekerjaan, dan penghasilan.

Informan : ...bahkan tidak hanya anak-anaknya mbak yang dibatasi dalam bermain, orang tuanya pun jarang sekali kumpul dengan masyarakat biasa. Kadang ya kalau ketemu tetangga-tetangganya yang ngobrol di gang ya beliau hanya menyapa saja, tidak membaaur dengan ibu-ibu yang ada di gang

Peneliti : Begitu pak, sepertinya sudah mulai sore pak tadi saya agak kesorean datang kesini mungkin besok saya bisa siang saja ya pak agar lebih leluasa wawancaranya..

Informan : Oh gitu, tapi kalau siang nggak ada orang mbak masih kerja semua ya datang sekitar pukul 2 sore juga nggak apa-apa mbak.

Peneliti : Iya pak, saya pamit dulu assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam..

**Informan 3**

**Nama : Bapak Sony**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 1, RW 021**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Umur : 48 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 12 November 2018 pukul 15.05. Saat saya datang ke rumah beliau Pak Sony sedang menonton televisi bersama anaknya.

Peneliti : Permissi, assalamualaikum pak...

Informan : Wallaikumsalam, silahkan masuk mbak

Peneliti : Iya pak, terima kasih.

Informan : Ada apa ya mbak?

Peneliti : Maaf pak mengganggu waktunya, saya Antika mahasiswa Unej yang melakukan penelitian untuk skripsi di kampung ini.

Informan : Oh begitu, iya lalu?

Peneliti : Jadi saya sudah mendapatkan ijin dari pak RW untuk menggali data dengan cara wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal disini. Apakah bapak bersedia saya wawancara untuk data saya?

Informan : Oalah, iya mbak boleh-boleh silahkan..

Peneliti : Apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis pak?

Informan : Hmm, enggak juga mbak. Tetangga-tetangga saya semuanya sudah seperti saudara sendiri, tidak ada yang individualis menutup diri ataupun yang lain.



Peneliti : Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan pak?

Informan : Kalau saya sih kadang ya terganggu mbak, kadang itu ada ibu-ibu sebelah rumah marahin anaknya sambil teriak-teriak jadi brisik gitu, atau pas nerima telpon ada juga yang ngomong sambil teriak-teriak kan mengganggu tetangganya ada yang sedang istirahat atau sedang menidurkan anaknya. Soalnya kan ini berdempetan sekali tidak ada sekat, ya hanya tembok ini saja jadi ya terdengar jelas.

...ya meskipun masyarakat disini tinggalnya berdempetan antar rumah mbak, lalu sering sekali mendengar orang tua mereka memarahi anaknya, sampai menangis, sehingga mengganggu tetangga yang lainnya. Tetapi ya saya bisa maklumin mbak sudah biasa, memang kondisi lingkungannya seperti ini, terkadang kalau sudah sampai mengganggu sekali ya saya tegur.

Peneliti : lalu bagaimana cara bapak untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?

Informan : Ya kadang saya menegur mbak kalau sampai mengganggu sekali, kan meskipun kita tinggal berdempetan kita kan juga punya kehidupan keluarga masing-masing. Hal-hal seperti itu kan kayak aib kalo marahin anaknya triak-triak kan nggak pantas didengar tetangganya.

Peneliti : Iya sih pak, lalu apakah rumah bapak menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Ini terhubung rumah saya posisinya di tengah, jadi ya ada pintu belakangnya mbak. Kalau rumah yang mepet sama bangunan itu ya pasti nggak ada, soalnya kan belakangnya itu sudah pugasera, jadi ya kalau posisi rumahnya kayak rumah saya pasti ada untuk memudahkan komunikasi juga dengan tetangga mbak...

- Peneliti : Kalau disini kira-kira kegiatan sosialnya apa saja pak?
- Informan : Nggak terlalu banyak sih mbak, ya pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, posyandu, kerja bakti setau saya sih itu nanti coba ditanya ke bu RW atau pak RW mungkin lebih detail
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya pak?
- Informan : Ada yang di rumah warga bergiliran, ada yang di balai RW mbak.
- Peneliti : Apakah bapak merasa nyaman tinggal di permukiman yang padat penduduk seperti ini pak?
- Informan : saya kadang jengkel mbak tinggal di sini tapi yam au bagaimana lagi, mau pindah nanti repot. Saya itu kadang jengkel sama tetangga-tetangga saya, kan saya buat teras rumah itu ya bisa untuk ruang tamu mbak, untuk keluarga. Tetapi malah tetangga-tetangga saya itu kalau kumpul selalu di depan teras saya, saya jadi merasa terganggu kalau mereka kadang berisik, anak-anaknya rewel.
- Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran pak?
- Informan : Campuran ya mbak, meskipun mayoritas Jawa tapi ya ada juga yang madura jadi lebih tepatnya campuran atau biasa disebut pandhalungan itu ya...
- Peneliti : Biasanya interaksi sosial terbentuk saat situasi seperti apa pak, dan itu dilakukan dimana?
- Informan : Biasanya masyarakat disini kan kalau belanja-belanja kebutuhan sembako di tokonya Pak Hasan, tokonya itu ada di ruang tamu mbak. Soalnya memang nggak ada ruang lebihnya seperti teras yang bisa dibangun untuk toko jadi beliau membuat toko di dalam rumahnya. Nah biasanya disitulah terjadi komunikasi antarpemula dan pembeli kan.

- Peneliti : Hehe oh gitu pak, lalu kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?
- Informan : Kalau Cuma slametan biasanya ya di rumah mbak, di mushola tapi kalau nikahan ya di gedung kan nggak cukup lahannya.
- Peneliti : Iya sih pak, tapi kalau ada acara yang di rumah pasti tetangganya ikut bantu-bantu.
- Oh iya pak, disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya kalau sudah memasuki gang depan?
- Informan : Iya mbak, kan mengganggu itu mesinnya kalau nyala, nggak sopan juga kalau di kendarai di gang kecil seperti ini.
- Peneliti : Tapi kalau disini aman ya pak motornya di taruh di luar?
- Informan : Insyaallah aman mbak, dikunci setir itu udah nggak ada yang ambil soalnya kan nggak muat kalo ditaruh di rumah nggak cukup sempit jadi ya di taruh di luar.
- Peneliti : Hmm, mayoritas masyarakat disini pekerjaannya apa pak?
- Informan : Ada yang pedagang, ada yang wiraswasta, ada yang PNS nggak tentu sih mbak tapi ya mayoritas pedagang di pujasera dan lesehan.
- Peneliti : Oh pantas kog kalau pagi sepi ya pak, terus jam segini Cuma ada beberapa orang di rumah.
- Informan : Iya itu mbak, ya gimana lagi..
- Peneliti : Kalau gitu saya pamit dulu ya pak, maaf mengganggu dan terima kasih sudah bersedia saya wawancara
- Informan : Iya mbak sama-sama

**Informan 4**

**Nama : Ibu Mina**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 3, RW 021**

**Jenis kelamin : Perempuan**

**Umur : 44 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 14 November 2018 pukul 14.30.

Peneliti : Assalamualaikum bu...

Informan : Wallaikumsalam, nyari siapa mbak?

Peneliti : Saya Antika bu, mahasiswa dari Unej... Saya ingin mewawancarai ibu untuk data skripsi saya bu.

Informan : Oh gitu, nama saya Mina mbak panggil bu Mina... Rumah saya sebelahnya bu RW itu.

Peneliti : Oh itu bu, jadi begini bu maaf kalau saya mengganggu waktu ibu... Saya sedang mencari beberapa informan untuk saya wawancara, kan skripsi saya mengenai hubungan ketetanggaan di kampung osing jadi saya ingin tanya-tanya ke ibu.

Peneliti : Biasanya masyarakat yang tinggal di kota kan lebih individualis daripada yang di desa, apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis bu?

Informan : Nggak sih mbak, nggak ada yang gitu.

Peneliti : Soalnya mayoritas orang yang tinggal di kota biasanya acuh sama tetangganya, terus individual. Jadi disini tidak begitu ya bu?

Peneliti : Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan bu?

Informan : Iya mbak ya nggak gitu, itu hanya orang-orang yang tinggal di perumahan mungkin, kalau disini sih enggak. Kalau saya sih agak terganggu ya mbak, tapi ya mau gimana lagi memang tinggalnya disini.

Peneliti : lalu bagaimana cara ibu untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?

Informan : Kadang ya kalau tetangga depan rumah itu marahin anaknya, pintu rumah saya tutup agar anak-anak saya tidak melihat dan mendengar. Kalau nggak gitu ya waktu ngumpul-ngumpul sama beliau saya kasih tahu agar tidak teriak-teriak kalau ada masalah keluarga, nggak baik di dengar orang.

Peneliti : Apakah rumah ibu menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : iya mbak, biasanya kalau di perumahan nggak ada pintu belakangnya ya? Kalau kebanyakan rumah disini sih ada pintu belakangnya mbak, kan enak kalau ada apa-apa, butuh apa-apa ke tetangga tinggal lewat belakang soalnya belakang rumah saya itu masih ada rumah lagi.

Saya pernah itu mbak, di rumah lagi kehabisan gula mau beli nggak ada anak-anak yang disuruh itupun ada tamu. Jadi saya lewat pintu belakang, ke rumah Bu Ayu di rumah beliau juga ada tamu jadi saya lewat belakang agar tidak ada yang tahu kalau saya pinjam gulanya bu Ayu hehehe..

Peneliti : Sama bu, kalau di desa saya juga begitu jadi nggak ada yang tahu. Kata ibu saya kalau lewat depan nanti nggak sopan.

Peneliti : Oh iya bu, kalau disini kegiatan sosialnya apa saja bu?

Informan : Kegiatan sosial ya mbak... hmm ada nggak ya..



- Peneliti : Seperti pengajian gitu bu mungkin ada?
- Informan : Oalah iya mbak ada, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak terus PKK juga.
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya bu?
- Informan : Kalau pengajian sih ya giliran mbak, nanti di rumah ibu a, minggu depan di rumah ibu b ya menyesuaikan lah.
- Tapi itu mbak, kalau pengajian sebenarnya saya bingung ini pengajian abis dapat pahala eh pas udah waktunya makan sambil ngomongin orang kan dosa lagi hahaha...
- Peneliti : Hehehe iya juga sih bu, kadang emang perempuan itu kalau ngrumpi dimana-mana.
- Peneliti : Kalau boleh tau, disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran bu?
- Informan : campuran mbak, ada yang jawa, madura.
- Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi bu, itu dilakukan dimana?
- Informan : di gang-gang kecil itu mbak, biasanya disebelah mushola itu ada kursi panjang, terus di gangnya pak RT itu ada tempat duduk permanen ya biasanya di gang-gang kecil itu dah ada kursinya.
- Peneliti : Kia-kira ada bedanya nggak bu waktu ngrumpi sama orang jawa dan madura?
- Informan : Ada mbak, iya itu kadang orang madura kalau ngomong nadanya kayak ngajak berantem terus keras sekali suaranya blak-blakan juga... Tapi kalau orang Jawa kan enak, kadang masih mikir-mikir nanti kalau yang mau di “rasani” udah pulang baru deh ngrumpi sama tetangga gitu..

- Peneliti : Bu, kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?
- Informan : Kalau nikah sih di gedung mbak, tapi kalau cuma slametan gitu di rumah, nanti banyak tetangga yang membantu mengolah masakan, ya hampir sama kayak di desa gitu mbak.
- Peneliti : Maaf bu, apakah bu Mina sebagai ibu rumah tangga atau bekerja?
- Informan : Saya sekarang kerja mbak, buka warung di pujasera Sudirman itu. Biasanya nanti kalau jualan gentian sama suami. jadi kalau gentian sama suami saya bias kumpul sama tetangga di gang situ mbak.
- Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya bu kalau sudah memasuki gang depan?
- Informan : Iya mbak, sudah diatur sama pak RW dan kesepakatan warga. Nggak suka saya kalau masih ada anak-anak yang bawa motor terus mesinnya nggak dimatikan brisik, nggak sopan.
- Peneliti : Tapi kalau disini aman ya bu motornya di taruh di luar?
- Informan : Aman mbak, motor mbak ditaruh di sini aja kalau mau keliling lagi. Itu motor saya selalu di depan rumah tapi ya dikunci setir.
- Peneliti : Hehehe iya bu, tadi motor saya parkir di depan balai bu, saya takut nggak kuat dorongnya.
- Informan : Selesai dari rumah saya terus mau kemana lagi mbak? Kalau sepi berarti masih banyak yang kerja mbak, soalnya kan jualan di Pujasera sudirman situ jadi pulanginya nggak menentu.
- Peneliti : Oh gitu ya bu, ini saya masih mau jalan dulu nanti kalau nggak ada orang ya saya kembali lagi besok sore bu. Saya pamit dulu ya bu, terima kasih sudah bersedia saya wawancarai.
- Informan : Iya mbak, hati-hati.

**Informan 5**

**Nama : Bapak Rojak**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 1, RW 021**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Umur : 50 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 02 Desember 2018 pukul 10.10. Wawancara dilakukan ketika Pak Rojak sedang nonton televisi di rumah bersama istri.

Peneliti : Assalamualaikum, permisi...

Informan : Wallaikumsalam, silahkan masuk mbak. Ada yang bisa dibantu?

Peneliti : Maaf pak mengganggu waktunya, perkenalkan saya Antika mahasiswa Unej yang melakukan penelitian disini untuk skripsi saya.

Informan : Oh yang dibilang pa RT kemarin ya...

Peneliti : Iya pak, jadi saya ijin untuk mewawancarai bapak.

Informan : Iya silahkan, kalau saya bisa jawab ya saya jawab mbak..

maaf ya mbak ruangnya sempit, jadi ya kursinya sedikit mau beli baru ya percuma nanti nggak muat ruangnya. Rumah saya memang biasa-biasa saja mbak nggak seperti yang lain ya bagaimana, untuk makan sehari-hari aja sudah bersyukur. Mau renovasi juga nggak punya lahan jadi ya sudah adanya begini

Peneliti : Jadi skripsi saya mengenai hubungan ketetangaan di kampung pak, bagaimana masyarakat melakukan hubungan ketetangga, lalu penataan ruangnya ya seputar itu sih pak.

Informan : Oalah kalau itu insyaallah saya bisa jawab mbak.

Peneliti : Hmm, pak biasanya masyarakat kota itu kan cenderung individual tidak saling kenal, apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis pak?

Informan : Kebanyakan memang begitu mbak, apalagi di perumahan... Tapi kalau disini masyarakatnya saling peduli, menganggap tetangga adalah saudaranya sendiri, beda lah pokoknya sama masyarakat yang tinggal di kota.

Peneliti : Apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan pak?

Informan : Kalau saya kan sudah dari lahir disini mbak, dulu ya sempat ingin pindah dari sini gara-gara rumah yang sempit, di depan sudah tembok tetangga, di samping kanan tembok tetangga, samping kiri gang, belakang rumah sudah kelihatan pintu depan rumah tetangga. Mau jemur baju bingung dimana, ya sudah terpaksa buat jemuran di depan teras situ.

Merasa terganggu sih sedikit, karena kan kadang ada warga yang nonton televisi volumenya di besarkan padahal saya sedang sholat, kan mengganggu mbak.. ya gitu gitu.

Peneliti : lalu bagaimana cara bapak untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?

Informan : Ya kadang saya tegur mbak kalau sudah kelewatan dan mengganggu, kan kita hidup di lingkungan bersama tidak sendiri

jadi ya harus saling menghormati dan menghargai kan begitu mbak...

Peneliti : Iya pak, hmm lalu apakah rumah bapak menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Iya mbak, soalnya kalau ada acara-acara kan nggak ribet kalau ada pintu belakangnya. Kalau Cuma pintu depan atau pintu utama nanti ribet ada tamu, ada tetangga bantu-bantu masak iya keluar masuknya lewat pintu utama.

Kadang Istri saya kalau alat dapurnya ada yang rusak ya sementara pinjam ke tetangga dulu mbak lewat pintu belakang, kadang-kadang ya kalau saya belum ada uang sementara beras habis ya pinjam ke tetangga mbak.

Peneliti : Kira-kira disini ada perbedaan yang mendasar nggak pak, stratifikasi sosialnya?

Informan : ya begini mbak kondisinya, bisa dilihat sendiri perbedaan rumah saya dengan rumahnya Bu Mina atau Pak Hasan. Rumah saya kecil, hanya ada beberapa ruang itupun sekatnya hanya lemari dan pintu kamarnya masih memakai gordena

Peneliti : Kalau disini ada pengajian untuk laki-laki pak?

Informan : Ada mbak, laki-laki hmm terus ibu-ibu ya ada

Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran pak?

Informan : Ya campuran mbak, kalau kata orang-orang itu pandhalungan nah iya itu mbak.

Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi pak, itu dilakukan dimana?

Informan : Biasanya masyarakat disini memanfaatkan gang jalan untuk ngrumpi, ngobrol, dan bermain anak-anak. Nanti di gang itu ada



kursinya mbak, gang jalan menjadi hidup jika dimanfaatkan untuk hubungan komunikasi seperti itu kan...

Peneliti : Pak, apakah di sini ada perkumpulan ibu-ibu yang hubungannya dekat, selalu berkunjung tetapi hanya dengan itu-itu saja lalu apakah hal itu mempengaruhi orang-orang disekitarnya yang jarang bertemu dengannya pak?

Informan : Memang masyarakat disini yang kumpulnya sama ibu-ibu itu-itu saja, dibandingkan dengan orang RT sebelah yang jarang ketemu bisa jadi mereka berbeda dalam penyampaian pendapat mbak. Hanya karena Ibu Sri jarang bertemu dengan istri saya, ya beliau kalau menyapa biasa saja tidak berbicara banyak hal.

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya pak kalau sudah memasuki gang depan?

Informan : Iya mbak, saya sering jengkel kalau ada anak-anak itu yang motornya nggak dimatikan mesinnya. Udah diberi teguran tapi besoknya diulangi

Peneliti : Itu anak sini pak yang melakukan?

Informan : Bukan sih mbak, biasanya temennya siapa gitu heran saya itu padahal sudah ditempel banner kok masih dilanggar.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya pak motornya di taruh di luar?

Informan : Aman mbak, asal tetap dikunci setir.

Peneliti : Kalau begitu saya mau jalan-jalan lagi pak, mohon doanya agar cepat selesai.

Informan : Oh iya mbak, nanti lurus saja kalau ketemu gang-gang ya nggak apa-apa ditelusuri nggak bakal nyasar kog

Peneliti : Iya pak hehe, terima kasih pak... Assalamualaikum

**Informan 6**

**Nama : Bapak Muki**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 2, RW 021**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Umur : 60 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 02 Desember 2018 pukul 14.30.

Peneliti : Assalamualaikum, permisi...

Informan : Wallaikumsalam, silahkan masuk mbak. Ada apa ya?

Peneliti : Maaf pak saya mengganggu waktu bapak, saya Antika Hayati mahasiswa Unej yang melakukan penelitian disini untuk skripsi saya pak.

Informan : Oh iya-iya, saya kira tadi mau les bridge ke saya hehehe

Peneliti : Oh enggak pak hehehe

Informan : Soalnya yang les di saya banyak anak unejanya mbak, ya...ya..ya.. Jadi bagaimana, apa yang bisa saya bantu mbak?

Peneliti : Saya melakukan penelitian untuk skripsi saya pak, mengenai hubungan ketetanggan masyarakat yang tinggal di kampung osing, serta pengaruh tata ruangnya.

Informan : Oh begitu, iya-iya saya paham... lalu?

Peneliti : Saya ijin untuk mewawancarai bapak, kata teman saya yang pernah melakukan penelitian disini bapak merupakan orang yang telah lama tinggal disini..

Informan : Iya mbak memang betul, saya sesepuh disini. Kalau saya ceritakan sejarahnya, dulu itu disini banyak masyarakat suku osing pada masa penjajahan. Tapi lambat laun, hanya tinggal beberapa orang yang asli suku osing, kebanyakan jawa dan madura bahkan bercampur jadi budaya pandhalungan.

Peneliti : Oh begitu pak, kalau menurut bapak sendiri apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individu pak?

Informan : Enggak mbak, masyarakat kampung osing selama ini tidak ada yang bersifat seperti itu, semuanya merasa bahwa kami adalah saudara. Kalau perlu bantuan ya kami bantu, intinya kita saling tolong menolong mbak.

Peneliti : Kalau dilihat kan memang kampung osing ini permukiman yang cukup padat ya pak, lalu apakah masyarakat tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan pak?

Informan : Kalau saya sudah tinggal disini lama mbak, jadi ya biasa saja. Mungkin bagi orang-orang yang baru tinggal di permukiman padat akan merasa terganggu. Akan ada beberapa rumah yang sengaja berlantai dua karena lahan yang terlalu sempit, depan belakang rumah sudah gang, sehingga mereka membutuhkan ruang lebih untuk sekedar menjemur baju, atau tidak membeli tanah lagi.

Peneliti : Menurut bapak, dengan kondisi lingkungan yang seperti ini apakah mampu membuat masyarakat saling memahami ruang privat misalnya kehidupan pribadi bersama keluarga dan ruang publik misalnya kehidupan sosial bersama tetangga?

Informan : Kalau menurut saya mungkin ada pro dan kontra ya mbak kalau bicara soal itu, soalnya lingkungan kita memang beda dengan yang ada di desa dan perumahan ketika kehidupan pribadi dan keluarganya tidak ada yang tahu dan tidak mau tahu. Kalau di

perkampungan jelas kebalikannya, ruang pribadi tidak lagi ada karena sudah menjadi konsumsi tetangga yang mendengarkan soalnya itu tadi rumahnya berdempetan. Kalau ruang publik saya rasa balai rw, mushola dan kursi-kursi di gang itu cukup menjadi wadah bagi mereka-mereka yang memanfaatkan.

Peneliti : Iya sih pak, terkadang ada beberapa orang yang memang ingin menghadapi masalahnya sendiri akan tetapi lingkungan membuatnya mengetahui semuanya. Lalu, apakah rumah bapak menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Iya mbak, istri saya jualan tapi di dapur jadi tetangga yang beli ya lewat belakang. Jadi pintu belakang itu sangat bermanfaat bagi saya dan keluarga. Keluar depan pintu saja sudah teras tetangga, bahkan pintu utama itu tidak pernah saya buka, kalau ada tamu saja saya buka.

Peneliti : Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja pak?

Informan : Posyandu setiap satu bulan sekali, pengajian rutin bapak-bapak, pengajian rutin ibu-ibu juga ada, kerja bakti. Saya tahu mbak, soalnya saya pernah jadi ketua rw disini hehehe...

Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran pak?

Informan : Iya campuran mbak, kala ketemu orang ngomong madura ya madura, kalau jawa ya jawa menyesuaikan lah, kalau ketemu dengan orang yang baru dikenal ya bahasa indonesia.

Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi pak, itu dilakukan dimana?

Informan : Hahaha tanya ibu sana, kalau biasanya ya di warung yang ada di dalam rumah jadi belanja sambil ngrumpi, atau pas pengajian itu

mbak. Posyandu itu juga biasanya ibu-ibu ngomongin perkembangan anak lho..

Peneliti : hmm pak kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?

Informan : Biasanya masyarakat disini kalau ada acara nikahan sih di gedung mbak, tapi kalau cuma kayak slametan bayi atau acara-acara kecil ya dilakukan di rumah mbak, nanti ngundang tetangga dan saudaranya.

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya kalau sudah memasuki gang?

Informan : Iya mbak, jadi ya masyarakat yang tinggal disini dan tamu harus mematuhi aturan. Kalau mesinnya dimatikan pasti tidak mengganggu tetangganya.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya pak motornya di taruh di luar?

Informan : Aman mbak, tapi ya tetep hati-hati. Motornya mbak tadi ditaruh dimana?

Peneliti : Itu pak di depan mushola, saya belum terbiasa kalau harus mendorong motor.

Informan : Oalah iya mbak nggak apa-apa, lain kali ditaruh di depan rumah saya juga nggak apa-apa mbak.

Peneliti : Iya pak, terima kasih... Saya pamit dulu ya pak, Maaf mengganggu waktunya.

Informan : Iya mbak, hati-hati.



**Informan 7**

**Nama : Bu Isni**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 2, RW 021**

**Jenis kelamin : Perempuan**

**Umur : 38 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 03 Desember 2018 pukul 15.10. Saat itu Ibu Isni sedang menunggu anaknya bermain di teras rumahnya.

Peneliti : Assalamualaikum bu...

Informan : Wallaikumsalam, mbak mahasiswa yang mau penelitian disini itu ya?

Peneliti : Iya bu, saya sudah ijin ke pak rw dan pak rt, mungkin sudah disampaikan ya ke warganya..

Informan : Iya mbak

Peneliti : Seperti yang sudah disampaikan pak rt bu, saya Antika mahasiswa Unej yang akan melakukan penelitian untuk skripsi saya disini. Saya ijin ke ibu untuk saya wawancarai.

Informan : Oh gitu, iya mbak silahkan.

Peneliti : Apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis bu?

Informan : Enggak mbak, saya kan orang baru disini selama beberapa bulan terakhir saya tinggal disini masyarakatnya ramah-ramah, guyub, gotong royong.

Peneliti : Oh ibu pendatang, dulu tinggalnya dimana bu?

Informan : Saya dulu tinggalnya di surabaya mbak, lalu ikut suami disini.

- Peneliti : Disini masyarakatnya etnis jawa dan madura ya bu, soalnya itu pak rojak saja khas banget nadanya.
- Informan : Memang begitu mbak orang madura kalua bicara dengan orang lain, apa lagi sama-sama bias Bahasa madura pasti dari ujung gang ke gang terdengar soalnya keras dan tinggi sekali nadanya. Saya aja disini beberapa bulan ya belajar sedikit Bahasa madura soalnya biar mengerti mereka bicara apa. Tapi kalua bicara sama orang jawa ya menggunakan Bahasa Indonesia mbak.
- Peneliti : Menurut bu Isni, apakah masyarakat atau ibu tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan bu?
- Informan : Kalau saya kan dulunya tinggal di perumahan mbak, yang masyarakatnya itu individu, acuh kepada tetangga, bahkan ada yang tidak saling kenal. Nah, awalnya pas saya tinggal disini ya agak nggak nyaman gitu soalnya kan berdempetan sekali sama tetangga jadi setiap anaknya ramai jadi terganggu, atau pas bapak ibunya cek cok gitu kan saya jadi dengar.
- Peneliti : lalu bagaimana cara ibu untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?
- Informan : Waktu itu saya bilang ke suami saya, agar menegur tetangganya itu. Tapi ya lambat laun saya terbiasa dengan lingkungan yang seperti ini mbak.
- Peneliti : apakah disini ada ibu-ibu yang sering umpul tapi berkelompok bu?
- Informan : kalau masyarakat di sisni mbak, terutama ibu-ibu pasti punya kelompok ngrumpi sendiri. Sebenarnya sih ya bukan ngrumpi aja mbak, kadang kita ya nggak ngapa-ngapain tapi ya ingin kumpul aja. Terus nanti tiba-tiba ada aja yang di bahas, mulai dari hal penting sampai yang enggak penting. Soalnya kalau kumpul sama orang

yang sepemikiran itu rasanya enak mbak, nggak ada rasa takut cerita itu

Peneliti : Apakah rumah ibu menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?

Informan : Saya kan ikut suami, dan tinggalnya masih di rumah orang tuanya mbak. Di rumah sini sih ada pintu belakangnya, saya pun baru tau manfaat dari adanya pintu belakang karena tinggal disini, kalau di perumahan ya nggak ada.

Peneliti : Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja bu?

Informan : Kalau setahu saya posyandu, sama pengajian mbak.

Peneliti : Kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di mana biasanya bu?

Informan : Posyandu biasanya sebulan sekali dilakukan di balai RW, sedangkan untuk pengajian ya giliran mbak.

Peneliti : Ibu ikut pengajian? Kalau disini apa ada seperti kelompok ibu-ibu gitu? Misalnya “grup-grupan gitu”?

Informan : saya ikut pengajian rutin mbak, jadi ya kadang kalo kumpul sama teman-teman pengajian. Tapi kadang ya sama tetangga di samping rumah, duduk di teras rumah gitu sambil “momong” anak. Memang ada beberapa ibu-ibu yang “berkelompok” kadang karena saudara, ada juga yang karena sepemikiran gitu mbak

Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran bu?

Informan : Mayoritas Jawa sih mbak, tapi ada beberapa yang madura. Tapi masyarakat disini, kalau yang dari suku Jawa mereka masih kental dengan rasa *sungkan* ketika mau ngrumpi atau membicarakan orang yang bersangkutan dengan orang lain, mereka menunggu yang

bersangkutan pergi dulu. Kalau orang Madura kan *ceplas ceplos* terlalu jujur dan spontan dalam penyampaian tidak memiliki rasa sungkan terhadap orang lain.

Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi bu, itu dilakukan dimana?

Informan : Kadang kalau ada ibu-ibu yang nemenin anaknya main di teras gini terus ada tetangga yang lewat nanti pasti menegur, nah biasanya berujung ngrumpi mbak. Kadang itu kalau saya pas belanja di tokonya bu Ayu kan didepan tokonya ada kursi kayu panjang biasanya ibu-ibu ngumpul disitu.

kadang itu ya mbak, saya kasian sama tetangga-tetangga saya yang kurang mampu soalnya disini ada keluarga yang cukup berada, tapi mereka ya sok nggak kenal gitu sama tetangganya yang kurang mampu. Kalo disapa aja kadang pura-pura nggak dengar, padahal kan niatnya baik. Ya gitu wes mbak

Peneliti : Iya sih bu, jadi nggak usah repot ya.

Bu, kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana?

Informan : Biasanya di gedung mbak, tapi waktu saya melahirkan anak saya disini ramai mbak tetangga bantu-bantu bahkan sudah kayak saudaranya sendiri gitu.

Peneliti : Selama ibu tinggal disini, kira-kira konflik apa yang biasanya terjadi bu?

Informan : Kalau konflik batin sih ada mbak, ya seperti sifat iri terhadap orang lain kan pasti ada. Kalau waktu kumpul ngobrol di gang, biasanya kan ibu-ibu sering ngomongin kemarin beli kulkas barulah, motor baru, atau perabotan rumah lainnya. Tapi kan disisi lain itu juga bisa mbak memacu tetangganya agar giat bekerja.

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya bu kalau sudah memasuki gang depan?

Informan : Iya mbak, kadang saya kesel kalau masih ada yang lewat tapi nggak matiin mesin motor jadinya brisik, dimarahin malah lari.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya bu motornya di taruh di luar?

Informan : Aman mbak, motor saya tiap hari ya di teras sini.

Peneliti : Kirakira ibu betah atau tidak tinggal disini lebih lama lagi?

Informan : Ya betah-betah aja mbak, kalau di perumahan sepi nggak ada tetangga yang main ke rumah saya. Kalau disini enak.

Peneliti : hehehe begitu bu, saya pamit dulu ya bukapan-kapan main kesini lagi, mau lanjut nyari data lagi soalnya.

Informan : Oh gitu, iya mbak..

#### **Informan 8**

**Nama : Bapak Hasan**

**Alamat : Lingkungan Kampung Osing RT 1, RW 021**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Umur : 49 tahun**

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 04 Desember 2018 pukul 14.07. Saat itu pak Hasan sedang menata beberapa barang dagangannya di etalase toko dalam rumahnya

Peneliti : Permisi, assalamualaikum...

Informan : Wallaikumsalam, masuk-masuk mbak silahkan duduk.



- Peneliti : Jadi begini pak, saya beberapa hari sudah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal disini. Selanjutnya saya akan melakukan pengamatan mengenai kehidupan sosialnya. Tapi saya ijin untuk mewawancarai pak rt juga.
- Informan : Oh gitu, iya mbak silahkan.
- Peneliti : Apakah masyarakat yang tinggal disini bersifat individualis pak?
- Informan : Setahu saya sih nggak ada mbak, warga saya nggak ada yang begitu. Masyarakat yang tinggal di Kampung Osing ini mbak tidak ada yang individualis, mereka sama-sama mengayomi satu sama lain, saling toleransi terhadap tetangganya. Meskipun terkadang ya terjadi konflik ringan antar tetangga satu dengan tetangga yang lainnya, tetapi ya hubungannya masih berjalan baik
- Peneliti : Apakah masyarakat atau pak rt tidak terganggu dengan tetangganya jika tinggalnya berdempetan pak?
- Informan : Sebenarnya ya terganggu mbak tapi ya gimana lagi memang dari dulu tinggal di lingkungan begini.
- Peneliti : lalu bagaimana cara pak rt untuk melakukan adaptasi dengan tetangga jika tinggalnya berdempetan?
- Informan : Kalau kelewat batas ya saya beri teguran mbak, kalau biasa saja ya saya biarkan toh kita hidup memang berdampingan.
- Peneliti : Apakah rumah pak rt menggunakan pintu belakang untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga?
- Informan : Kalau rumah saya karena di tengah-tengah rumah tetangga jadi nggak ada pintu belakangnya mbak. Soalnya kanan, kiri, depan, belakang sudah tembok tetangga.
- Peneliti : Kalau disini kegiatan sosialnya apa saja pak?

Informan : Ada posyandu dilaksanakan di balai rw, pengajian rutin laki-laki, pengajian rutin ibu-ibu, kerja bakti itu sih mbak.

Peneliti : biasanya anak-anak disini mainnya dimana pak?

Informan : anak-anak disini lebih suka bermain di gang jalan mbak, ya sekedar berkumpul bersama teman-temannya sepulang sekolah, kadang kalau besoknya libur ya malamnya mereka main di gang jalan macam-macamlah pokoknya mainannya, yang pasti yang nggak menghabiskan uang.

Peneliti : Disini kan nggak ada ruang terbukanya pak, jadi tempat untuk sosialisasi kepada masyarakat biasanya paling dominan dimana?

Informan : kalau di sini kan memang nggak ada ruang terbuka hijaunya mbak, selain jalan dan gang-gang kecil jadi masyarakat memang memanfaatkan musholla dan balai RW untuk sosialisasi atau ada kegiatan formal tertentu

Peneliti : Disini masyarakatnya etnis Jawa, Madura atau campuran pak?

Informan : Campuran mbak, apa ya itu istilahnya pandhalungan mungkin.

Peneliti : Biasanya ibu-ibu kan suka ngrumpi pak, itu dilakukan dimana?

Informan : Nggak tentu mbak, biasanya ya bertamu ke tetangganya, kadang ya di gang-gang itu ada kursi kayu panjang ya duduk disitu.

Peneliti : Kalau ada acara hajatan biasanya dilakukan dimana pak?

Informan : Kalau nikahan pastinya di gedung mbak, nggak mungkin disini. Tapi kalau slametan atau syukuran ya di rumah nanti dibantu tetangganya.

Peneliti : hmm... disini ada nggak pak kayak ibu-ibu yang kalau berkumpul hanya dengan mereka-mereka (mengelompok) saja?

Informan : Setahu saya mbak memang di sini ada ya masyarakat yang kalau kumpul itu semacam mengelompok, jadi kadang ibu Ayu selalu berkumpul dengan ibu Isni karena kan mereka tetangga jadi ya hamper setiap hari pasti kumpul. Ada juga yang kumpul karena memang mereka merasa status sosia ekonominya sama mbak

Peneliti : Disini memang sudah ada peraturan harus mematikan mesin motor ya pak kalau sudah memasuki gang depan?

Informan : Wajib mbak, demi ketentraman semua warga kalau nggak dibuat peraturan seperti itu ya nggak teratur, gangnya juga kecil ngga bisa kalau salipan.

Peneliti : Tapi kalau disini aman ya motornya di taruh di luar pak?

Informan : Aman mbak, motor saya pagi siang malam slalu di depan situ ya asal dikunci ganda.

Peneliti : Pak terimakasih sudah menyempatkan waktunya, kala data saya kurang pasti saya kesini lagi

Informan : Iya mbak, saya akan bantu.

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : wallaikumsalam mbak..

## 2. Surat Ijin Penelitian LP2M

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id) [pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

---

Nomor : 5018 /UN25.3.1/LT/2018 14 November 2018  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Jember  
Di  
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4209/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 8 November 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Antika Hayati  
NIM : 150910302019  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Jurusan : Sosiologi  
Alamat : Jl. Jawa II No.11/A Sumbarsari-Jember  
Judul Penelitian : "Pola Hubungan Ketertinggalan dalam Tata Ruang di Lingkungan Kampung Osing Kabupaten Jember"  
Lokasi Penelitian : Lingkungan Kampung Osing Kabupaten Jember  
Lama Penelitian : 3 Bulan (16 November 2018-30 Januari 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua  
Sekretaris II  
  
Dr. Susanto, M.Pd.  
NIM.128306157988021001

Tembusan Yth.  
1. Dekan FISIP Universitas Jember;  
2. Mahasiswa ybs;  
3. Arsip.





### 3. Surat Ijin Penelitian Bankespol

